

**HUBUNGAN SIKAP SISWA TERHADAP PELAJARAN IPS
LINGKUNGAN BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR
DENGAN PRESTASI BELAJAR IPS SISWA KELAS
VII SEMESTER GANJIL DI SMP NUSANTARA
BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN
2010-2011**

(TESIS)

Oleh

ERNAWATI



**MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2011**

Judul Tesis : HUBUNGAN SIKAP SISWA TERHADAP PELAJARAN
IPS LINGKUNGAN BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR
DENGAN PRESTASI BELAJAR IPS SISWA KELAS VII
SEMESTER GANJIL DI SMP NUSANTARA BANDAR
LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2010-2011

Nama : ERNAWATI

NPM : 0923031012

Program Studi : Pasca sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Adelina Hasyim, M.Pd
NIP.19531018 198112 2 001

Drs. Iskandarsyah, M.Hum
NIP. 19571011 198703 1001

2. Ketua PPs Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Prof.Dr.Sudjarwo, M.S.
NIP. 19530528 198103 1 002

ABSTRAK

HUBUNGAN SIKAP SISWA TERHADAP MATA PELAJARAN IPS, LINGKUNGAN BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR IPS SISWA KELAS VII SEMESTER GANJIL DI SMP NUSANTARA BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2010-2011

Oleh

ERNAWATI

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai tugas untuk membentuk manusia berkualitas dalam pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang pencapaiannya dilakukan dengan terencana, terarah dan sistematis. Upaya peningkatan mutu pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah, tidak terlepas dari masalah prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Untuk mencapai prestasi belajar yang baik dan maksimal yang diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dari peserta didik dan guru sebagai pendidik.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui:

(1) Hubungan antara Sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VII semester ganjil di SMP Nusantara Bandar Lampung. (2) Hubungan antara Lingkungan belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VII semester ganjil di SMP Nusantara Bandar Lampung. (3) Hubungan antara Motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VII semester ganjil di SMP Nusantara Bandar Lampung. (4) Hubungan antara Sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS, Lingkungan belajar dan Motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VII semester ganjil di SMP Nusantara Bandar Lampung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu metode deskriptif asosiatif, dengan pendekatan *ex post facto* dan survey. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 190 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 95 siswa, yang diambil dengan teknik random sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah, observasi, dokumentasi, wawancara dan angket. Untuk pengujian hipotesis penulis menggunakan SPSS.

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa:

- (1). Terdapat hubungan antara sikap dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VII semester ganjil di SMP Nusantara Bandar Lampung, yang dibuktikan dari hasil perhitungan uji t yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $7,201 > 1,990$.
- (2). Terdapat hubungan antara Lingkungan belajar dengan prestasi belajar IPS

siswa kelas VII semester ganjil di SMP Nusantara Bandar Lampung, yang dibuktikan dari hasil perhitungan uji t yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $7,897 > 1,990$, (3). Terdapat hubungan antara Motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VII semester ganjil di SMP Nusantara Bandar Lampung, yang dibuktikan dari hasil perhitungan uji t yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $10,231 > 1,990$. (4). Terdapat hubungan antara sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS, Lingkungan belajar dan motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VII semester ganjil di SMP Nusantara Bandar Lampung, yang dibuktikan dari hasil perhitungan uji F yang menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $86,261 > 2,71$.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dengan memiliki sikap yang positif terhadap suatu mata pelajaran tertentu, lingkungan belajar yang kondusif serta didukung motivasi yang tinggi maka akan dihasilkan prestasi yang baik.

Kata kunci: *sikap siswa, lingkungan belajar, motivasi belajar dan prestasi belajar*

ABSTRACT

STUDENT ATTITUDE TOWARD FOREIGN RELATIONS LESSONS IPS, ENVIRONMENTAL LEARNING AND LEARNING WITH LEARNING ACHIEVEMENT MOTIVATION IPS CLASS IN ODD SEMESTER VII SMP NUSANTARA BANDAR LAMPUNG LESSON YEAR 2010-2011

By

Ernawati

School is an educational institution which has the task to form a human quality in knowledge, attitudes, and skills that achievement done in a planned, directed and systematic. Efforts to improve the quality of education, especially education in schools, not apart from the problem of academic achievement attained by students. To achieve good learning performance and maximum required earnest effort of the learner and teacher as an educator.

The goal of this research is to want to know:

(1) The relationship between student attitude toward social studies subjects with learning achievement of students of class VII social studies in junior high school semester odd Nusantara Bandar Lampung. (2) The relationship between learning environment and academic achievement of class VII social studies in junior high school semester odd Nusantara Bandar Lampung. (3) The relationship between learning motivation and academic achievement of class VII social studies in junior high school semester odd Nusantara Bandar Lampung (4) The relationship between student attitude toward social studies subjects, learning environment and learning motivation and academic achievement of class VII social studies in junior high school semester odd Nusantara Bandar Lampung.

The method used in this study according to the research objectives to be achieved namely associative descriptive method, with the approach of ex post facto and survey. The population in this study amounted to 190 students with a total sample size of 95 students, taken with the sample random sampling technique. Data collection techniques used were, observation, documentation, interviews and questionnaires. To test the hypothesis the author using SPSS.

Based on data analysis, research shows that: (1). There is a relationship between attitude and academic achievement of class VII social studies in junior high school semester odd Nusantara Bandar Lampung, as evidenced from the calculation of t tests showed that $t_{count} > t_{table}$ ie $7.201 > 1.990$. (2). There is a relationship between learning environment and academic achievement of class VII social studies in junior high school semester odd Nusantara Bandar Lampung, as evidenced from the results of t tes calculations which show that the value $t_{count} > t_{table}$ ie $7.897 > 1.990$. (3). There is a relationship between learning motivation and academic achievement of class VII social studies in junior high school semester odd Nusantara Bandar Lampung, as evidenced from the results of t test calculations which show that the value $t_{count} > t_{table}$ ie $10.231 > 1.990$. (4) There is a relationship between students' attitudes toward social studies subjects, learning environment and learning motivation and academic achievement of class VII social studies in junior high school semester odd Nusantara Bandar Lampung, as evidenced from the results of calculations which show that the F test $F_{count} > F_{table}$ ie $86.261 > 2.71$.

Based on these findings the researchers concluded that having a positive attitude towards a particular subject, a conducive learning environment supported by highly motivated and it will produce good performance.

Keywords : *Student attitudes, learning environment, learning motivation and Learning achievement.*

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 11 Oktober 1962 dengan nama Ernawati, sebagai anak ketujuh dari sebelas bersaudara, hasil dari buah cinta Ayah Hi. Aboe bakar Pukuk Bumi dan Ibunda Hj. Hindun Arsyad.

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Negeri 11 Penengahan Bandar Lampung selesai pada tahun 1974, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 3 Bandar Lampung selesai pada tahun 1977, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di SMTI Bandar Lampung selesai pada tahun 1981, Tahun 1981 diangkat menjadi karyawan Swasta PT.Polind Bandar Lampung sampai dengan tahun 1988.

Tahun 1984 menikah dengan seorang perjaka Drs. Hapizun Yusup,MM dan dikaruniai 1 putra dan 3 putri. Tahun 1986 melanjutkan ke Pendidikan Guru Sekolah Menengah Tingkat Pertama (PGSMTP) Bandar Lampung Jurusan IPA dan selesai tahun 1987. Pada tahun 1992 hingga sekarang, penulis diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil yang diperbantukan mengajar di SMP Nusantara Bandar Lampung sampai saat ini, tahun 1996 kemudian penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP-PGRI) Bandar Lampung, Jurusan Sejarah selesai pada tahun 2000. tahun 2007 dimutasi mengajar di SMP Negeri 1 Bandar Lampung, sampai saat ini.

Tahun 2009, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Pasca Sarjana Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, selesai pada tanggal 11 Mei 2011.

PERSEMBAHAN

**Alhamdulillah Robbil`Alamin. Segala Puji & Syukurku
Kepada Allah SWT Atas Rahmat & Petunjuk-Nya.**

**Kupersembahkan buah karyaku yang sangat sederhana ini dengan penuh
rasa syukur dan kerendahan hati kepada:**

**Suamiku tercinta Drs. H. Hapizun Yusup. MM
Anakku tercinta: 1. M. Agung Rifai. ST
2. Indah Fajar Sari, S.Ikom
3. Intan Suciana Ramadhan, S.Sos
4. Idha Mutiara Sari**

**Para pendidikkku yang ku hormati
serta untuk Univesitas Lampung almamater tercinta.**

MOTTO

"Sesungguhnya DIDALAM KESULITAN ADA KEMUDAHAN, Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, sehingga mereka mengubah nasib mereka sendiri"
(Ar Rad: 11)

**" BERUSAHALAH MERAIH KESUKSESAN SEOLAH OLAH
AKAN HIDUP SERIBU TAHUN LAGI DAN BANYAKLAH
BERAMAL UNTUK SIAP BAHWA KITA ESOK AKAN
MENGHADAP PANGGILANNYA" .**

*"Kebahagiaan Terindah di Dalam Hidupku Adalah Membuat Bahagia dan
Bangga untuk orang-orang yang kucintai "*
(Penulis)

SANWACANA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah robbil 'alamin

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan tesis yang berjudul ***“Hubungan sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS, Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar dengan prestasi belajar Siswa kelas VII Semester ganjil SMP Nusantara Bandar Lampung Tahun ajaran 2010-2011”***. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Strata 2 Pasca Sarjana Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dari FKIP Universitas Lampung. Penulis pada kesempatan ini menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan pikiran, waktu dan tenaga serta bantuan moril maupun materil khususnya kepada:

1. Bapak Dr. Hi. Bujang Rahman, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

2. Bapak Prof. Dr. Hi. Sudjarwo, M.S selaku ketua Program Pascasarjana P.IPS

FKIP Universitas Lampung sekaligus penguji I yang telah memberikan kemudahan-kemudahan, bimbingan, motivasi, saran, masukan dan solusi kepada penulis.

3. Bapak Dr.Hi. Pargito, M.Pd selaku sekertaris program pascasarjana P.IPS

FKIP Universitas Lampung sekaligus penguji II yang telah memberikan kemudahan- kemudahan, bimbingan, saran, motivasi, semangat, masukan dan solusi kepada penulis.

Ibu Dr. Adelina Hasyim M.Pd selaku pembimbing I, yang telah memberikan ide-ide, bimbingan, pengarahan, motivasi dan saran- saran yang sangat berguna kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

4. Bapak Drs. Iskandarsyah, M.Hum. selaku pembimbing II, yang telah memberikan ide, bimbingan, pengarahan, motivasi dan saran- saran yang sangat berguna kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Dr. Hi. Darsono. M.Pd selaku penguji yang telah memberikan ide, bimbingan, pengarahan, motivasi dan saran- saran yang sangat berguna kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Seluruh Bapak / Ibu Dosen program pascasarjana P.IPS FKIP Universitas Lampung yang dengan tulus ikhlas memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
7. Keluargaku tercinta: Drs. Hi. Hapizun Yusup. MM yang selalu memberikan support, anaku tercinta M. Agung Rifai,ST, Indah Fajar Sari, S.Ikom, Intan Suciana Ramadhan, S.Sos dan Idha Mutiara Sari yang memberikan dukungan dan doanya sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
8. Rekan-rekan Mahasiswa Pascasarjana P.IPS FKIP Unila atas kebersamaan yang indah, dorongan dan bantuan selama menempuh pendidikan .
9. Bapak, Hi. M. Yusri S.Pd. MM sebagai Kepala SMP Nusantara Bandar Lampung yang telah memberikan Suport untuk mencapai gelar Strata 2.
10. Seluruh siswa/i kelas VII dan IX SMP Nusantara Bandar Lampung atas kerjasama yang baik
11. Rekan-rekan kerja di SMP Nusantara Bandar Lampung yang telah memberikan semangat dan bantuan kepada penulis dalam menempuh pendidikan di Program Pascasarjana P.IPS FKIP Universitas Lampung.
12. Bapak Kepala SMP Negeri 1 Bandar Lampung, Drs. H. Haryanto, M.Si yang telah memberikan Suport untuk mencapai gelar Strata 2.

13. Seluruh siswa/i SMP Negeri 1 Bandar Lampung atas kerjasama yang baik
14. Rekan-rekan kerja di SMPN 1 yang telah memberikan semangat dan bantuan kepada penulis dalam menempuh pendidikan di Program Pascasarjana P.IPS FKIP Universitas Lampung.
15. Almamater Universitas Lampung yang turut mendewasakan ku, baik dari segi pemikiran dan tindakanku.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang turut mendukung penulis menyelesaikan penulisan Tesis ini.

Akhir kata penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga tesis yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung 11 Mei 2011

Ernawati Aboebakar

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	11
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	12
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	
A. Tinjauan Pustaka	15
2.1 Prestasi belajar IPS	15
2.1.1 Teori Belajar dan Pembelajaran	15
a. Belajar	15
b. Pembelajaran	18
2.1.2 Konsep Pembelajaran IPS	21
2.1.3 Konsep Prestasi belajar IPS	22
2.1.4 Konsep Materi Pelajaran IPS	27
1. Karakteristik Mata pelajaran IPS SMP/MTS	28
2. Tujuan Pembelajaran IPS	29
2.1.5 Teori Belajar yang melandasi Pembelajaran Terpadu	31
2.1.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar	33
2.2. Sikap siswa terhadap pelajaran IPS	36
2.3. Lingkungan Belajar	42
2.4. Motivasi Belajar	52
2.5. Hubungan antara Sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS, Lingkungan Belajar dan Motivasi belajar dengan prestasi belajar ... IPS	58
B. Penelitian yang Relevan	60
C. Kerangka Pikir	61
D. Hipotesis.....	63
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	65
B. Tempat dan Waktu Penelitian	66
C. Populasi dan Sampel	66
1. Populasi.....	66
2. Sampel.....	67

D. Instrumen Penelitian	68
E. Variabel Penelitian	68
F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel Penelitian.....	69
G. Definisi Operasional Variabel.....	73
H. Teknik Pengumpulan Data.....	75
I. Uji Persyaratan Instrumen.....	76
1. Uji Validitas	76
2. Uji Reliabilitas	77
J. Uji Persyaratan Analisis Data	80
1. Uji Normalitas	81
2. Uji homogenitas	81
K. Teknik Analisis Data.....	82

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah Lokasi Penelitian	84
B. Deskripsi Data.....	87
1. Data Prestasi belajar IPS	88
2. Data Sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS (X_1)	90
3. Data Lingkungan belajar (X_2)	91
4. Data Motivasi belajar (X_3)	93
C. Uji Persyaratan Analisis Data	95
1. Uji Normalitas	95
2. Uji Homogenitas	97
D. Hasil Pengujian Hipotesis	98
1. Hubungan sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS dengan prestasi	98
2. Hubungan Lingkungan Belajar dengan prestasi belajar	100
3. Hubungan Motivasi belajar dengan prestasi belajar	102
4. Hubungan sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS, Lingkungan belajar, dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa	104
E. Pembahasan.....	107

BAB V KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan	121
B. Implikasi.....	122
C. Saran	124

DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL

1.1. Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS siswa kelas VII di SMP Nusantara Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010-2011	4
2.1. Dimensi IPS Dalam kehidupan Manusia	30
2.2. Tahap Perkembangan Kognitif Piaget	31
3.1. Data Jumlah Populasi Penelitian	66
3.2. Data Jumlah Populasi dan Sample penelitian	68
3.3. Definisi Operasional Variabel.....	73
3.4. Interpretasi Reliabilitas Instrumen.....	78
3.5. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS.	79
3.6. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Lingkungan belajar.....	79
3.7. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Motivasi belajar.....	79
4.1. Distribusi Frekuensi Prestasi belajar IPS siswa kls VII SMP Nusantara Bandar Lampung.....	88
4.2. Kategori Prestasi Belajar IPS siswa Kelas VII SMP Nusantara Bandar Lampung.....	89
4.3. Distribusi Frekuensi sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS Siswa Kelas VII.....	90
4.4. Distribusi Frekuensi Lingkungan belajar Siswa Kelas VII.....	92
4.5. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa Kelas VII	94
4.6. Hasil Uji Normalitas Data.....	96
4.7. Hasil Uji Normalitas Variabel Sikap, Lingkungan belajar, Motivasi belajar Dengan Prestasi Belajar	96
4.8. Hasil Uji Homogenitas Sikap Siswa terhadap mata pelajaran IPS	97
4.9. Hasil Uji Hipotesis Koefisien korelasi (r) Variabel sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS Dengan Prestasi belajar IPS	98
4.10. Hasil Uji t Sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS dengan Prestasi belajar IPS.....	98

4.11. Interpretasi Nilai r	100
4.12. Hasil Uji Hipotesis Koefisien korelasi (r) Variabel Lingkungan belajar dengan Prestasi belajar IPS.....	100
4.13. Hasil Uji t Variabel Lingkungan belajar dengan prestasi belajar IPS.....	101
4.14. Hasil uji Hipotesis Koefisien korelasi (r) Variabel Motivasi belajar dengan prestasi Belajar IPS	103
4.15. Hasil Uji t Variabel Motivasi dengan Prestasi IPS	103
4.16. Hasil Uji Hipotesis Koefisien korelasi (r) Variabel Sikap siswa, Lingkungan belajar, Motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS.....	105
4.17. Hasil Uji F Variabel sikap terhadap mata pelajaran IPS, Lingkungan belajar, dan Motivasi dengan prestasi belajar IPS.....	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar

- 2.1 Hubungan antara Sikap siswa terhadap pelajaran IPS, lingkungan belajar
dan motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Kisi-kisi Instrumen Sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS	130
2. Kisi-kisi Instrumen Lingkungan belajar	131
3. Kisi-kisi Instrumen Motivasi belajar	132
4. Angket Sikapsiswa terhadap mata pelajaran IPS	133
5. Angket Lingkungan belajar	135
6. Angket Motivasi belajar	137
7. Data Interval Sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS	140
8. Data Interval Lingkungan Belajar	144
9. Data Interval Motivasi Belajar	148
10. Data Hasi Penelitian	152
11. Uji Validitas Variabel Sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS (X_1)	153
12. Uji Validitas Variabel Lingkungan belajar (X_2).....	159
13. Uji Validitas Variabel Motivasi Belaja (X_3).....	17
14. Uji Reabilitas Variabel Sikap Siswa (X_1)	183
15. Uji Reabilitas Lingkungan Belajar (X_2)	184
16. Uji Reabilitas Motivasi Belajar (X_3)	185
17. Uji Normalitas Data.....	186
18. Uji Homogenitas Data	187
19. Hubungan Sikap siswa terhadap pelajaran IPS dengan prestasi belajar IPS.....	188
20. Hubungan Lingkungan belajar dengan prestasi belajar IPS	189

21. Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi belajar IPS	190
22. Hubungan Sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS, Lingkungan -Belajar, dan Motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS.....	191
23. Uji Korelasi antar Variabel.....	192
24. Surat Izin Penelitian.....	193

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bagi bangsa yang sedang membangun dan berkembang seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan penting yang harus dipenuhi. Peningkatan kualitas pendidikan adalah sesuatu yang sejalan dengan tujuan pembangunan Negara Indonesia yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Dalam hal ini Hamalik (2007:79) menyatakan Bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik atau siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara dekat dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pendidikan dikenal dengan istilah pembelajaran. Pembelajaran merupakan hal yang pokok dalam pendidikan. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dalam UU Negara RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab

kemasyarakatan dan kebangsaan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait yang berada dalam pendidikan untuk melakukan proses pembelajaran kepada peserta didik atau siswa agar peserta didik mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya guna meningkatkan kualitas hidupnya.

Sejalan dengan definisi pendidikan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan adalah mewujudkan masyarakat yang berkualitas dan mampu dalam menghadapi persaingan global, sehingga bisa dilihat bahwa bidang pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dengan tujuan yang jelas terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidangnya masing-masing.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai tugas untuk membentuk manusia berkualitas dalam pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang pencapaiannya dilakukan dengan terencana, terarah dan sistematik. Upaya peningkatan mutu pendidikan, khususnya pendidikan disekolah, tidak terlepas dari masalah prestasi belajar yang dicapai oleh siswa . Untuk mencapai prestasi belajar yang baik dan maksimal yang diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dari peserta didik dan guru sebagai pendidik.

Sekolah dikatakan baik bila memiliki fasilitas yang lengkap, guru-guru yang terampil dan pintar, serta siswa yang berprestasi. Sekolah yang memiliki siswa berprestasi selalu diawali dengan bakat siswa dan kegiatan belajar yang terus-menerus, juga dihubungi oleh guru yang memiliki kompetensi

membelajarkan yang cakap serta mampu mentransfer ilmu yang mudah dipahami siswa. Salah satu hal yang jelas bahwa belajar hendaknya menjadi prioritas karena belajar adalah istilah kunci yang paling vital dalam tiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses yang dialami siswa sebagai anak didik.

Keberhasilan pembelajaran siswa dapat dilihat dari nilai hasil belajar atau prestasi belajar siswa. Nilai hasil belajar dapat dipakai sebagai parameter untuk menilai keberhasilan proses kegiatan pembelajaran di sekolah dan juga mengukur kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, haruslah memiliki tujuan pembelajaran yang jelas. Hal utama yang harus diperhatikan adalah perumusan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, sebaiknya tujuan pembelajaran dibuat pada awal menyusun perangkat pembelajaran, sehingga dalam proses pelaksanaan pembelajaran seorang guru telah memiliki tujuan dari proses pembelajaran yang akan dilakukan.

Lebih lanjut lagi, pembuatan tujuan pembelajaran ini bertujuan agar para guru dapat mengukur keberhasilan dan kesesuaian proses pembelajaran dengan apa yang diinginkan dari proses pembelajaran tersebut. Akan tetapi, pakta yang ada di sekolah melanjutkan bahwa keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh faktor perangkat pembelajaran yang baik saja, melainkan ada beberapa faktor lain yang penting dan mempengaruhinya.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan di SMP Nusantara Bandar Lampung pada mata pelajaran IPS kelas VII semester ganjil tahun pelajaran 2010-2011 seperti terlihat pada table 1.1

Tabel 1.1. Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS siswa Kelas VII di SMP Nusantara Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010-2011

No.	Rentang nilai	Frekwensi	Persentase	Keterangan
1.	81 - 100	5	2,63%	Tuntas
2.	75 - 80	12	6,32%	
3.	69 - 74.	34	17,90%	
4.	63 - 68	48	25,26%	
5.	57 - 62	42	22,11%	Belum Tuntas
6.	51 - 56	25	13,16%	
7.	44 - 50	18	9,47%	
8.	00 - 43	6	3,16%	
	Jumlah	190	100%	

Sumber : Data dari dokumentasi guru mata pelajaran

Berdasarkan data tersebut, ternyata bahwa prestasi siswa yang menguasai bahan pelajaran baru mencapai 52,11 % atau jumlah siswa yang mencapai nilai ≥ 63 hanya 99 dari seluruh siswa sebanyak 190 orang, dengan nilai rata-rata 58,80. Adapun kriteria yang dijadikan pedoman adalah Standar Ketuntasan belajar mengajar (SKBM) SMP Nusantara Bandar Lampung adalah 63. Menurut guru mata pelajaran IPS pada siswa kelas VII SMP Nusantara Bandar Lampung tahun pelajaran 2010-2011, siswa yang memperoleh nilai minimal 63 dianggap tuntas. Dengan demikian, hasil belajar IPS siswa tergolong belum tuntas, sebagaimana pendapat Djamarah, (2006: 128) apa bila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 65% dikuasai oleh siswa maka persentasi keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong belum tuntas.

Belum tuntasnya hasil belajar IPS tersebut diduga disebabkan oleh berbagai faktor, seperti penggunaan media pembelajaran oleh guru, pemilihan metode mengajar oleh guru, kemampuan guru dalam mengajar, Sikap siswa terhadap mata pelajaran, lingkungan belajar dan motivasi belajar siswa, disiplin dalam belajar siswa, serta sarana dan prasarana belajar yang dapat mendukung tercapainya hasil belajar.

Winkel (2002:23) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah:

1. Faktor Intern yang meliputi cara belajar, aktivitas belajar, inteligensi, motivasi belajar, sikap, minat, perasaan, kondisi fisik, dan keadaan kultur.
2. Faktor ekstern yang meliputi:
 - a. Faktor yang merupakan proses belajar di sekolah meliputi; lingkungan belajar, disiplin belajar, fasilitas belajar, dan pengelompokan siswa, serta efektifitas guru.
 - b. Faktor sosial di sekolah meliputi; status sosial, interaksi guru dan siswa.
 - c. Faktor keadaan politik dan akuntansi, keadaan waktu, tempat, dan iklim.

Selanjutnya Ahmadi dan Supriono, (1991: 130-131) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

- a. Faktor internal
Faktor jasmaniah, faktor psikologis, yaitu:
 - a. Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat, dan faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang pernah dimiliki.
 - b. Faktor non intelektual yang meliputi unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.
- b. Faktor Eksternal.
 1. Faktor sosial yang terdiri dari :
 - a. lingkungan keluarga.
 - b. Lingkungan sekolah.
 - c. Lingkungan masyarakat.
 2. Faktor budaya.
 3. Faktor lingkungan fisik.
 4. Faktor lingkungan spiritual dan keamanan.

Sedangkan menurut Syah (2004: 213) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu:

1. Faktor dalam diri siswa, yakni keadaan atau kondisi jasmaniah dan rohaniah siswa, meliputi; tingkat kesehatan, tingkat kecerdasan, sikap siswa, motivasi belajar, minat siswa, dan bakat siswa.
2. Faktor dari luar diri siswa, yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, meliputi; lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial.
3. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode belajar yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Menurut Arikunto, (1993:21) menyatakan secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah adalah:

1. Faktor yang bersumber dari dalam diri manusia yang diklasifikasikan menjadi dua, yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Yang dapat dikategorikan faktor biologis antara lain usia, kematangan, dan kesehatan. Sedangkan yang dikategorikan faktor biologis antara lain usia, kematangan dan kesehatan. Sedangkan yang dikategorikan faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat, dan kebiasaan belajar.
2. Faktor-faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor manusia (human) dan faktor non manusia seperti alam, benda, hewan dan lingkungan fisik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa dihubungi oleh berbagai faktor, tidak hanya faktor eksternal siswa yang meliputi lingkungan sosial (yaitu keluarga, guru, masyarakat, dan teman), dan lingkungan non sosial (yaitu rumah, Motivasi belajar, keaktifan siswa sekolah, dan alam). Tetapi juga faktor internal turut menghubungkan prestasi belajar siswa, diantaranya meliputi aspek fisiologis, yaitu Jasmani yang meliputi kesehatan dan cacat tubuh, dan aspek psikologis, yaitu intelegensi, sikap, cara, minat, bakat, dan motivasi.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil wawancara dengan beberapa siswa diketahui bahwa yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa antara lain :

Faktor pertama ; Sikap siswa sebagai pembelajar memiliki kecenderungan dalam mengikuti proses pembelajaran, ada yang positif dan ada pula yang negatif, hal ini ditampilkan siswa ketika dirinya dihadapkan pada suatu keadaan pembelajaran IPS. Banyak sikap siswa kurang disiplin di dalam kelas saat pelajaran dimulai, misalnya siswa tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi pelajaran, Saat belajar IPS cenderung ribut dan mengganggu pelajaran IPS membosankan, mudah, dan pelajaran IPS tidak termasuk dalam pelajaran yang diebtanaskan.

Faktor kedua ; Lingkungan di sekolah siswa tidak punya buku, rendahnya minat baca, Tempat belajar yang kondusif serta tersedianya media pengajaran, pemanfaatan sumber belajar di masyarakat masih kurang, dan pola hubungan atau bimbingan antar guru dengan murid sangat mendukung dalam minat belajar siswa, pola ini dapat bersumber pada gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh sekolah dalam melaksanakan fungsinya.

Kondisi lingkungan belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses pembelajaran, sehingga menciptakan ketenangan dan kenyamanan siswa dalam belajar, dan siswa akan lebih mudah untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Faktor ketiga ; Motivasi belajar kurang, menyebabkan prestasi belajar siswa.

Adanya motivasi yang kuat akan menimbulkan sikap positif dengan suatu objek, karena motivasi yang kuat akan memberikan perasaan senang, tidak cepat bosan, dan bersungguh-sungguh dalam melakukan aktivitas belajar. Demikian hal nya sikap yang dimiliki siswa, apabila siswa memiliki sikap positif dengan suatu

pelajaran, maka siswa tersebut akan menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan tuntas dan tepat pada waktunya, serta sanggup menghadapi tantangan atau kesulitan yang datang dari pelajaran tersebut.

Sebaliknya bila siswa mempunyai motivasi yang negatif, maka siswa akan memiliki perasaan tidak senang dengan pelajaran itu serta tidak sanggup untuk menghadapi tantangan atau kesulitan yang timbul dari pelajaran yang tidak disenangi.

Ketiga unsur tersebut di atas akan berkaitan dengan tingkat kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi dan sikap yang positif akan memiliki tingkat kegiatan belajar yang berbeda dengan siswa yang memiliki motivasi rendah dan sikap yang negatif. Dengan demikian adanya motivasi belajar yang kuat dalam diri anak diduga dapat mempengaruhi prestasi belajar.

Berdasarkan pendapat diatas salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah Sikap siswa terhadap mata pelajaran, Lingkungan belajar dan Motivasi belajar adalah faktor penting dalam belajar, motivasi merupakan keadaan di dalam individu yang menyebabkan seseorang melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Prestasi belajar IPS siswa kelas VII semester ganjil di SMP Nusantara Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010-2011, 47,89 % belum tuntas.
2. Sikap negatif siswa terhadap pelajaran IPS kelas VII semester ganjil di SMP Nusantara Bandar Lampung tahun pelajaran 2010-2011 menganggap pelajaran IPS membosankan, mudah dan tidak penting karena tidak termasuk dalam pelajaran yang diebtanaskan.
3. Lingkungan sosial belajar di sekolah siswa kelas VII semester ganjil di SMP Nusantara Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010-2011 kurang optimal, siswa cenderung malas belajar.
4. Motivasi belajar siswa kelas VII semester ganjil di SMP Nusantara Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010-2011 rendah.
5. Ada hubungan sikap siswa terhadap pelajaran IPS, lingkungan belajar di sekolah, motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VII semester ganjil di SMP Nusantara Bandar Lampung Tahun pelajaran 2010-2011 ?

C. Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada Hubungan antara sikap siswa terhadap pelajaran IPS, Lingkungan belajar dan motivasi dengan prestasi belajar IPS siswa

kelas VII semester ganjil di SMP Nusantara Bandar Lampung tahun pelajaran 2010-2011.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan sikap siswa terhadap pelajaran IPS dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VII semester ganjil di SMP Nusantara Bandar Lampung tahun pelajaran 2010-2011?
2. Apakah ada hubungan lingkungan belajar di sekolah dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VII semester ganjil di SMP Nusantara Bandar Lampung tahun pelajaran 2010-2011?
3. Apakah ada hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VII semester ganjil di SMP Nusantara Bandar Lampung tahun pelajaran 2010-2011?
4. Apakah ada hubungan sikap siswa terhadap pelajaran IPS, lingkungan belajar di sekolah dan motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VII semester ganjil di SMP Nusantara Bandar Lampung tahun pelajaran 2010-2011 ?

E. Tujuan Penelitian dan kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah :

- a. Hubungan sikap siswa terhadap pelajaran IPS dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VII semester ganjil di SMP Nusantara Bandar Lampung tahun pelajaran 2010-2011.
- b. Hubungan lingkungan belajar di sekolah dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VII semester ganjil di SMP Nusantara Bandar Lampung tahun pelajaran 2010-2011.
- c. Hubungan motivasi dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VII semester ganjil di SMP Nusantara Bandar Lampung tahun pelajaran 2010-2011.
- d. Hubungan sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS, Lingkungan belajar dan motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VII semester ganjil di SMP Nusantara Bandar Lampung tahun pelajaran 2010-2011.

2. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Secara teoritik adalah :
 - a) Dapat memberikan khasanah keilmuan bagi pembaca mengenai peningkatan prestasi belajar siswa pada umumnya dan prestasi belajar IPS pada khususnya.
 - b) Memberikan peluang bagi peneliti lain untuk melakukan peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hal yang sama dengan

menggunakan teori-teori lain yang belum digunakan dalam penelitian ini

2. Secara Praktis dapat dijadikan sebagai suatu informasi untuk mengembangkan konsep Ilmu Pengerahuan Sosial untuk memperkaya materi IPS dan memberikan informasi tentang upaya meningkatkan sikap positif siswa terhadap pelajaran IPS, mengaplikasikan lingkungan belajar di sekolah dan motivasi belajar untuk meningkatkan prestasi belajar IPS kepada guru, siswa, orang tua dan pihak lain yang berkepentingan.
3. Dapat dijadikan bahan referensi bagi para peneliti yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Sikap siswa terhadap pelajaran IPS, lingkungan belajar di sekolah, motivasi belajar, dan prestasi belajar IPS.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Siswa kelas VII SMP Nusantara Bandar Lampung

3. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Ruang lingkup waktu Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2010-2011.

4. Ruang Lingkup Bidang Ilmu

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. manusia, tempat, dan lingkungan

2. waktu, keberlanjutan, dan Perubahan
3. Sistem Sosial dan Budaya
4. Perilaku Ekonomi dan kesejahteraan

Karakteristik utama IPS, yaitu sebagai bidang kajian penelitian yang ditujukan untuk membentuk warga negara yang baik, yang memiliki kemampuan mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingintahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dan memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Pendidikan IPS di SMP sebagai mata pelajaran yang disajikan secara “terpadu” atau integrative bahan-bahan ajar dan disiplin ilmu sosial atas dasar tema/topik yang dekat dengan kehidupan siswa. Pendidikan IPS sebagai bentuk program pendidikan ilmu-ilmu sosial baik berupa fakta, konsep ataupun generalisasi dan teori. Untuk pendidikan ditingkat dasar (SD dan SMP) penyajian IPS dalam bentuk terpadu berupa pendidikan bidang studi (pendidikan Ekonomi, sejarah, geografi dan Sosiologi)..

Kajian IPS yaitu kajian terpadu tentang ilmu sosial yang dikemas secara sosial, psikologis untuk tujuan pendidikan (Supardan, 2007), Karakteristik Pendidikan IPS menurut Banks (1990) yang artinya sebagai berikut:

1. Program pendidikan IPS mempunyai tujuan utama membentuk warga negara yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dibutuhkan siswa dalam suatu masyarakat yang demokratis.

2. Program pendidikan IPS Membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan dan sikap dari disiplin akademik sebagai suatu pengalaman khusus.
3. Program pendidikan IPS mencerminkan perubahan pengetahuan, mengembangkan sesuatu yang baru dan menggunakan pendekatan terintegrasi untuk memecahkan isu secara manusiawi .

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan keberhasilan dalam kehidupan masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Bidang kajian penelitian ini berkonsentrasi pada penelitian pendidikan IPS secara terpadu SMP Kelas VII Semester ganjil, diharapkan mampu mengantarkan dan mengembangkan kompetensi siswa ke arah kehidupan bermasyarakat dengan baik memiliki nilai-nilai kejujuran, nilai-nilai kebangsaan, nilai-nilai Pancasila yang merupakan pilar penyangga pendidikan, kondisi ini akan merespon siswa untuk menjaga keutuhan NKRI dari sejak dini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

2.1 Prestasi Belajar IPS

2.1.1 Teori Belajar dan pembelajaran

a. Teori Belajar

Belajar adalah "Suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya atau belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". (Slameto (2003: 43). Pengertian belajar dari *Cronbach* (dalam Djamarah, 2000:12) mengemukakan bahwa *learning is shown by change in behaviour as a result of experience* (belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman). Sementara menurut *Wittig* (dalam Syah, 2003 : 65-66), belajar sebagai *any relatively permanen change in an organism behavioral repertoire that accurs as a result of experience* (belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/

keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman). Belajar adalah menghayati sesuatu yang aktual, penghayatan itu akan menimbulkan respon tertentu dan pihak murid dengan pengalamannya berupa pelajaran yang akan menghasilkan perubahan (Winarno Surakhmad, 1990 : 67).

Pengertian Belajar : *Learning is shown by a change in behaviour as result of experience* ; belajar dapat dilakukan secara baik dengan jalan mengalami. Crow. LD dan Crow.A (1984). Belajar merupakan : *Learning is to observe, to read, to imited, to try something themselves, to listen, to follow direction*, dimana pengalaman itu dapat diperoleh dengan mempergunakan panca indra.(Menurut Spears).

Learning is a change in human disposition or capacity, wich persists over a period time, and wich is not simply ascribable to process of growth. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Gagne berkeyakinan, bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi. Dalam teori psikologi konsep belajar Gagne ini dinamakan perpaduan antara aliran behaviorisme dan aliran instrumentalisme. (Gagne R.M: 1998)

Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak. pendidikan ini berpendapat, bahwa lebih banyak dibutuhkan untuk menjelaskan belajar tentang hubungan-hubungan yang logis, rasional, (R.W. Dahar, 1988:17). Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi,

pengolahan informasi, emosi dan aspek-aspek kejiwaan yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Proses belajar terjadi antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki dan terbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman-pengalaman sebelumnya.

Kebebasan dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar amat diperhitungkan, agar belajar lebih bermakna bagi siswa. Sedangkan kegiatan pembelajaran mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut:

Siswa bukan sebagai orang dewasa yang muda dalam proses berpikirnya. Mereka mengalami perkembangan kognitif melalui tahap-tahap tertentu. Keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar amat dipentingkan, karena hanya dengan mengaktifkan siswa maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik. Untuk menarik minat dan peningkatan retensi belajar perlu mengkaitkan pengalaman atau informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Pemahaman dan retensi akan meningkat jika materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola atau logika tertentu, dari sederhana ke kompleks. Belajar memahami akan lebih bermakna dari pada belajar menghafal. Agar bermakna, informasi baru harus disesuaikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Tugas guru adalah menunjukkan hubungan antara apa yang sedang dipelajari dengan apa yang telah diketahui siswa. Adanya perbedaan individual pada diri siswa perlu diperhatikan, karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Perbedaan tersebut misalnya pada motivasi, persepsi, kemampuan, berpikir, pengetahuan

awal, dan lain sebagainya. Materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola dan logika tertentu, dari sederhana ke kompleks. Perbedaan individual pada siswa perlu diperhatikan, karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Dengan demikian akan didapat hasil yang baik dan maksimal.

Belajar lebih ditekankan pada proses kegiatannya dan proses belajar lebih ditekankan pada hasil belajar yang dicapai oleh subjek belajar atau siswa.

Berdasarkan pendapat di atas maka belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai proses yang terjadi dalam situasi yang ditandai dengan adanya motif yang ditetapkan atau diterima oleh murid, kadang-kadang satu proses belajar tidak dapat memperoleh hasil maksimal disebabkan oleh ketiadaan kekuatan yang mendorong (motivasi). Dan segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indera dan pengalamannya. Oleh sebab itu apabila setelah belajar peserta didik tidak ada perubahan tingkah laku yang positif dalam arti tidak memiliki kecakapan baru serta wawasan pengetahuannya tidak bertambah maka dapat dikatakan bahwa belajarnya belum sempurna.

b. Teori Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada

peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. (Wikipedia.com)

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Gagne dan Robert.M (1985:3)

1. Behavioristik

Pembelajaran selalu memberi stimulus kepada siswa agar menimbulkan respon yang tepat seperti yang kita inginkan. Hubungan stimulus dan respons ini bila diulangkan menjadi sebuah kebiasaan. Selanjutnya, bila siswa menemukan kesulitan atau masalah, guru menyuruhnya untuk mencoba dan mencoba lagi (*trial and error*) sehingga akhirnya diperoleh hasil.

2. Kognitivisme

Pembelajaran adalah dengan mengaktifkan indera siswa agar memperoleh pemahaman sedangkan pengaktifan indera dapat dilaksanakan dengan jalan menggunakan media/alat bantu. Disamping itu penyampaian pengajaran dengan berbagai variasi artinya menggunakan banyak metode.

3. Humanistic

Dalam pembelajaran ini guru sebagai pembimbing memberi pengarahan agar siswa dapat mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai manusia yang unik untuk mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya sendiri. Dan siswa perlu melakukan sendiri berdasarkan inisiatif sendiri yang melibatkan pribadinya

secara utuh (perasaan maupun intelektual) dalam proses belajar, agar dapat memperoleh hasil.

4. Sosial/Pemerhatian/permodelan

Proses pembelajaran melalui proses pemerhatian dan pemodelan Bandura (1986) mengenal pasti empat unsur utama dalam proses pembelajaran melalui pemerhatian atau pemodelan, yaitu pemerhatian (attention), mengingat (retention), reproduksi (reproduction), dan penangguhan (reinforcement) motivasi (motivation).

c. Hakikat Pembelajaran diantaranya :

1. Kegiatan yang dimaksudkan untuk membelajarkan pembelajaran.
2. Program pembelajaran yang dirancang dan diimplementasikan sebagai suatu sistem.
3. Kegiatan yang dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar kepada pembelajaran.
4. Kegiatan yang mengarahkan pembelajar kearah pencapaian tujuan pembelajaran; dan
5. Kegiatan yang melibatkan komponen-komponen tujuan, isi pelajaran, sistem penyajian, dan sistem evaluasi dalam realisasinya. (Dimiyati dan Mujiono: 2006: 46) .

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didupakannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

2.1.2 Konsep Pembelajaran IPS

Pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideology Negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Menurut Muhammad Numan Somantri (1988:8):

“The term sosial studies is used to include history , economi, antropology, civics, geography and all modipications, the sosial studies is conseived as the subject matter of the academic disciplines somehow simplified adapted, moditfied, os selected for school intruktion. NCCS The sosial studies consist of knowledge from the sosial sciences for, teaching purposes the elementary and secondary lepel od edukation. The Thesaurus of ERIC Discription,”

Pendidikan IPS melalui pelajaran Sejarah, Antropologi, Geografi, ekonomi, PPKN juga harus berusaha membantu terciptanya dunia yang lebih baik , aman dan adil, sesuai apa yang apa yang diamanatkan dalam kata pembukaan UUD 1945.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Pendidikan IPS digambarkan sebagai program Pendidikan yang memilih bahan pendidikan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan *humanities* (ilmu pendidikan ekonomi, Geografi, sosiologi dan sejarah) yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan kebudayaan bangsa Indonesia

2. Pendidikan IPS menuntut serangkaian kemampuan yang harus dilaksanakan oleh seorang dirigen sebuah orkestra, sehingga memberikan kemudahan terjadinya belajar positif dalam mencapai tujuan Pendidikan IPS.
3. Pendidikan IPS dapat berorientasi pada pendekatan monodisipliner serta interdisiplin dan trans-disipliner. Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Geografi, dan Pendidikan Sejarah adalah contoh pendekatan mono-disipliner; sedangkan pendidikan Pancasila, Pendidikan kewarganegaraan Negara adalah contoh pendekatan inter-disipliner dan trans-disipliner. Muhammad Numan Sumantri (*Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, 2001:85)

2.1.3 Konsep Prestasi belajar

Hasil akhir dari proses belajar mengajar adalah untuk mengetahui apakah anak didik telah mengalami perubahan dalam tingkah laku yang dapat dilihat dari hasil belajar berupa prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan suatu kemampuan aktual yang dapat diukur secara langsung dengan tes. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh guru (Depdikbud, 1999 : 747). Prestasi belajar adalah “ Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berpikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni : Kognitif, Afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.” Sedangkan menurut Tulus Tu`u (2004:75) prestasi adalah penguasaan

pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru. Menurut Zainul Asnawi (2001:4) "prestasi belajar adalah tarap kapasitas atau kemampuan untuk menguasai sejumlah kemampuan tertentu, Sedangkan menurut Nana Sujana (2005: 22) "Prestasi belajar adalah Kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar".

Berdasarkan pengertian di atas, prestasi belajar adalah hasil akhir dari proses belajar mengajar yang ditunjukkan dalam wujud angka, hasil kemampuan siswa adalah sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh siswa, untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan ditandai dengan tingginya prestasi belajar siswa.

Beberapa faktor yang berhubungan dengan prestasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor intern, yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar meliputi faktor jasmaniah, contoh ; kesehatan, cacat tubuh dan factor fhisikologis contohnya Intelegensi, minat, bakat, motifasi. Kesiapan, kelelahan dan lain-lain. Kesempurnaan dan kwalitas kondisi Internal yang dimiliki siswa ini akan berpengaruh terhadap kesiapan, proses dan hasil belajar.
2. Faktor eksternal, faktor yang ada diluar individu meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat. Faktor Eksternal ini juga akan mempengaruhi persiapan, proses dan hasil belajar. (Slameto, 2003: 54)

Terkait dengan prestasi belajar yang dicapai oleh seorang siswa, membutuhkan satu sumber informasi yang valid berupa hasil pengukuran yang diperoleh dengan tes, baik tes yang dilaksanakan pada tengah semester maupun tes akhir semester, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai-nilai individual.

Tes dalam mengukur prestasi belajar siswa memegang peranan penting dalam setiap program pengajaran. Prestasi belajar sebagai salah satu hasil belajar siswa merupakan hasil akhir yang terjadi karena berbagai hal antara lain kinerja guru, kualitas pelajar, lingkungan belajar, lingkungan keluarga, dan pribadi siswa. Semakin tinggi nilai yang diperoleh siswa maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa tersebut, dengan mengetahui prestasi belajar siswa, guru dapat menentukan kedudukannya dalam kelas, apakah termasuk siswa yang pandai, sedang atau kurang. Biasanya prestasi belajar dinyatakan dalam angka atau kalimat yang dicapai pada periode-periode tertentu.

Tingkat prestasi belajar untuk tiap akhir proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil penilaian yang diadakan oleh para guru penilaian ini mencakup dalam suatu program pokok bahasan dalam suatu tatap muka pembelajaran dan lebih operasional serta mudah dilihat. Dapat dipahami bahwa penilaian dalam arti sempit ini sebagai bentuk untuk mengukur keberhasilan siswa yang terformat dalam bentuk evaluasi. "Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu program pembelajaran" (Saipudin Azwar, 2007;14). Salah satu tujuan diadakannya evaluasi diantaranya dapat dijadikan sebagai alat penentu apabila siswa termasuk kategori cepat, sedang, ataupun lambat dalam arti mutu kemampuan belajarnya. Berdasarkan hasil evaluasi yang dicapai siswa tersebut maka dapat diketahui tingkat

keberhasilan siswa. Tingkat keberhasilan ini tidak berlangsung secara "Instan" artinya diraih begitu saja tanpa proses, melainkan lewat proses pembelajaran yang diikuti siswa dan adanya korelasi dengan tingkat kemampuan siswa disamping ada faktor lain yang mempengaruhi seperti kondisi kesehatan, kerajinan, kejenuhan dan lingkungan yang mencukupinya. Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologi yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa.

Nana Sujana (2005:122) "untuk mengetahui dan memperoleh ukuran dan hasil belajar siswa adalah dengan mengetahui garis-garis indikator sebagai petunjuk adanya prestasi tertentu dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur". Oleh karena luasnya indikator yang menjadi acuan, maka diperlukan batasan minimal prestasi belajar agar mudah diukur hal ini penting karena mempertimbangkan batas terendah prestasi siswa yang dianggap berhasil dalam arti luas bukanlah perkara mudah, karena keberhasilan dalam arti luas berarti keberhasilan yang meliputi ranah cipta, rasa, karsa siswa.

Banyak cara untuk mengukur prestasi belajar siswa. Guru dapat melakukannya dengan cara mengajukan pertanyaan lisan, memberikan pekerjaan rumah atau tugas tertulis atau melihat penampilan aktual dari tugas ketrampilan dan tes tertulis. Cara yang akan digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa biasanya berkaitan dengan tujuan dan bidang prestasi belajar yang akan di evaluasi, tetapi yang paling umum dilakukan adalah melalui tes tertulis.

Perencanaan perancangan tes merupakan langkah awal dalam penyusunan tes prestasi guna menuju terciptanya tes yang memenuhi syarat kualitas yang baik.

Keseluruhan aitem dalam tes yang direncanakan biasanya dibagi atas beberapa tarap kompetensi yang berbeda-beda. Bloom dan kawan-kawan merumuskan pedoman dalam menentukan tingkat kompetensi aitem tes yaitu taksonomi tujuan pendidikan. ” Taksonomi ini secara luas mencakup sistem klasifikasi tujuan pendidikan dalam tiga kawasan kognitif, kawasan afektif dan kawasan psikomotor”. Dalam pembahasan mengenai tes prestasi dipusatkan perhatian hanya pada kawasan kognitif (Saifudin Azwar 2007:60).

Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir termasuk didalamnya kemampuan memahami, menghafal, mengaplikasikan, menganalisis dan kemampuan mengevaluasi. Menurut Taksonomi Bloom Kemampuan kognitif adalah kemampuan berpikir secara hierarkis yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi analisis, sintesis dan evaluasi. Pada tingkat pengetahuan, siswa menjawab pertanyaan berdasarkan hafalan saja. Pada tingkat pemahaman siswa dituntut untuk menyatakan masalah dengan kata-katanya sendiri, memberi contoh suatu konsep atau prinsip dan konsep dalam situasi yang baru. Pada tingkat analisis, siswa diminta untuk menguraikan informasi kedalam beberapa bagian, menemukan asumsi, membedakan fakta dan pendapat serta menemukan hubungan sebab akibat. Pada tingkat sintesis siswa dituntut untuk menghasilkan suatu cerita, komposisi, hipotesis atau teorinya sendiri dan mensintesiskan pengetahuannya. Pada tingkat evaluasi, siswa mengevaluasi informasi seperti bukti, sejarah editorial, teori-teori yang termasuk didalamnya judgement terhadap hasil analisis untuk membuat kebijakan (Sugiyono, 2007:48).

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ketinggian yang paling tinggi yaitu evaluasi.

Selanjutnya dalam tes prestasi belajar dilakukan evaluasi terhadap alat ukur yang telah digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar siswa "Penganalisisan terhadap butir-butir aitem tes prestasi belajar dapat dilakukan dari dua segi, yaitu dari segi derajat kesukaran itemnya dan dari segi daya pembeda itemnya" (Sugiyono, 2007:367)

2.1.4 Konsep Materi Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Menurut Puskur (2006:7) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) didefinisikan sebagai "Ilmu pengetahuan tentang manusia dalam kelompok yang disebut masyarakat dengan menggunakan ilmu Politik, Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan sebagainya". Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) membahas tentang manusia dengan lingkungannya, dan objeknya berupa pusat-pusat kegiatan hidup manusia. Di Indonesia melalui IPS siswa diajar mengerti kenyataan masyarakat dengan berbagai masalah yang pemecahannya tidak mungkin dengan satu ilmu pengetahuan saja, masalah sosial harus dilihat sebagai satu kekompakan yang

memerlukan pembahasan dari berbagai segi sehingga melibatkan berbagai ilmu pengetahuan.

Suatu program IPS yang layak, bertujuan memberikan keterampilan dan mengembangkan berbagai sikap yang diperlukan agar para siswa menjadi warga masyarakat yang berguna. Perincian dari jenis-jenis pengertian atau kognitif yang perlu diterima siswa dari pembelajaran IPS diantaranya adalah aspek-aspek utama dari lingkungan sosial, aspek utama dari lingkungan alam, berbagai cara manusia bekerjasama dengan lingkungan, fungsi kontrol oleh kelompok sosial dan bagaimana manusia memenuhi kebutuhan dasarnya. Sikap atau Afektif yang harus dikembangkan dalam pembelajaran IPS diantaranya adalah menghargai hakikat dengan akal dan latihan keterampilan atau psikomotor mencakup berfikir kritis, menganalisa dan memecahkan masalah, menentukan dan mengumpulkan informasi, serta mengorganisasi dan melihat secara logis (Dalyono, 1997:30).

2.1.4.1 Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SMP/MTS

Karakteristik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/MTS menurut (Puskur,2006) antara lain sebagai berikut :

- a) Ilmu Pengetahuan Sosial mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi. bahkan juga bidang humainora, pendidikan dan agama;

- b) Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa (terpadu) sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu;
- c) Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner;
- d) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan;
- e) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia serta keseluruhan.

Melalui pelajaran IPS peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, yang bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat yang dinamis.

2.1.4.2 Tujuan Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS secara umum bertujuan agar peserta didik sebagai warga negara yang baik, mampu memahami, menganalisa, dan ikut memecahkan masalah-

masalah sosial kemasyarakatan, dengan berbagai karakter yang berdimensi spiritual, personal, sosial dan Intelektual. Disamping itu pembelajaran IPS juga diharapkan agar siswa mencintai dan melestarikan budaya bangsa. Dari rumusan tujuan pembelajaran IPS tersebut agar siswa dapat dirinci memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
 2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
 3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
 4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.
- (Puskur: 2006)

Tabel 2.1. Dimensi IPS Dalam kehidupan Manusia

Dimensi dalam kehidupan manusia	Ruang	Waktu	Nilai/Norma
Area dan substansi pembelajaran	Alam sebagai tempat dan penyedia potensi sumber daya	Alam dan kehidupan yang selalu berproses, masalalu, saat ini, dan yang akan datang	Kaidah atau aturan yang menjadi perekat dan penjamin keharmonisan kehidupan manusia dan alam
Kompetensi Dasar yang dikembangkan	Adaptasi spasial dan eksploratif	Berpikir kronologis, prospektif, antisipatif	Konsisten dengan aturan yang disepakati dan kaidah alamiah masing-masing disiplin ilmu
Alternatif penyajian dalam mata pelajaran	Geografi	Sejarah	Ekonomi, Sosiaologi/Antropologi

Sumber: Sardiman 2007

2.1.5 Teori-teori Belajar yang melandasi pembelajaran Terpadu

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses dalam pikiran siswa. Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat meningkatkan perolehan hasil belajar.

Beberapa teori belajar yang melandasi pembelajaran terpadu:

1) Teori perkembangan Kognitif Jean Piaget.

Menurut teori Piaget, dalam Trianto (2009:29) setiap individu pada saat tumbuh mulai dari bayi yang baru dilahirkan sampai menginjak dewasa mengalami 4 tingkatan perkembangan kognitif. Empat perkembangan kognitif tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.2 Tahap Perkembangan Kognitif Piaget

Tahap	Perkiraan Usia	Kemampuan-kemampuan Utama
Sensorimotor	Lahir sampai 2 tahun	Terbentuknya konsep kepermanenan objek dan kemajuan gradual dari perilaku reflektif ke perilaku yang mengarah pada tujuan
Praoperasional	2-7 tahun	Perkembangan kemampuan dengan menggunakan simbol-simbol untuk menyatakan objek dunia. Pemikiran masih egosentris dan sentrasi
Operasi konkret	7-11 tahun	Perbaikan dalam kemampuan untuk berpikir secara logis. Kemampuan-kemampuan baru termasuk penggunaan operasi-operasi yang dapat balik. Pemikiran tidak sentrasi tetapi desentrasi, dengan memecahkan masalah tidak begitu dibatasi oleh keegosentrisme
Operasi Pormal	11 sampai dewasa	Pemikiran abstrak dan murni simbolis mungkin dilakukan. Masalah-masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimentasi sistematis.

Sumber:Nur, (1998:11) dikutip dari Trianto

Usia SMP rata-rata 11-15 tahun berada pada taraf operasi ke formal, pada usia ini yang dipertimbangkan adalah aspek-aspek perkembangan remaja, dimana remaja mengalami transisi dari penggunaan operasi konkret ke penerapan operasi formal dalam bernalar.

Remaja mulai menyadari keterbatasan pemikiran-pemikiran mereka, dimana mereka mulai bergelut dengan konsep-konsep yang ada diluar pengalaman mereka sendiri.

2) Teori Pembelajaran konstruktivisme

Menurut Trianto (2009: 28) Teori pembelajaran Konstruktivis (*constructivist theory of learning*). Teori menyatakan siswa harus menemukan sendiri dan menstrukturkan kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya, apabila aturan-aturan lama tidak lagi sesuai.

Prinsip-prinsip yang sering diambil dari konstruktivisme antara lain

- a) pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa secara aktif,
- b) tekanan dalam proses belajar terletak pada siswa,
- c) mengajar adalah membantu siswa,
- d) tekanan dalam belajar lebih pada proses bukan hasil,
- e) guru sebagai fasilitator.

3) Teori pembelajaran Sosial Vygotsky

Teori Vygotsky menekankan pada aspek sosial dari pembelajaran.

Menurut Vygotsky dalam Trianto (2009: 38) proses pembelajaran akan Terjadi jika anak bekerja menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, Maupun tugas

tersebut masih berada pada jangkauan mereka, yakni daerah tingkat perkembangan sedikit diatas daerah perkembangan seseorang saat itu. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan dan kerja sama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap kedalam individu tersebut.

2.1.6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Perubahan tingkah laku sebagai hasil yang dicapai yang berwujud prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat berupa :

- (1) faktor belajar yang berasal dari luar diri si pelajar yaitu lingkungan (lingkungan alami dan lingkungan sosial), instrumental (kurikulum, program, sarana dan guru),
- (2) faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar faktor fisiologis (kondisi fisik secara umum, kondisi panca indera dan faktor psikologis (minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif), (Suryabrata, 2004: 233)

Sardiman AM (2004); ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu : faktor yang berasal dari dalam siswa (internal), faktor internal ini biasanya berupa minat, motivasi, kondisi fisik sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal), biasanya berupa : hadiah, guru, keluarga.

Berdasarkan pengertian di atas jelaslah bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah kondisi belajar yang mempengaruhi perbuatan belajar berasal dari diri anak

itu sendiri, yang antara lain adalah: motif, kematangan, kondisi jasmani, keadaan alat indera, minat dan kemampuan. Faktor eksternal dalam belajar adalah faktor yang berasal dari luar diri pelajar seperti penghargaan, hadiah, maupun hukuman. Belajar akan lebih berhasil bila individu yang belajar diberikan hadiah yang dapat memperkuat stimulus dan respon.

Sedangkan yang bersumber dari proses belajar, maka kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran sangat menentukan prestasi belajar siswa. Guru yang menguasai materi pelajaran dengan baik, menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat, mampu mengelola kelas dengan baik dan memiliki kemampuan untuk menumbuhkan kembangkan motivasi belajar siswa untuk belajar, akan memberi pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar siswa untuk belajar. Sedangkan situasi belajar siswa, meliputi situasi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar.

Selanjutnya Ahmadi dan Supriono, (1991: 130-131) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

A. Faktor internal

Faktor jasmaniah, faktor psikologis, yaitu:

- c. Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat, dan faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang pernah dimiliki.
- b. Faktor non intelektual yang meliputi unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.

B. Faktor Eksternal.

- 1. Faktor sosial yang terdiri dari :
 - a. lingkungan keluarga.
 - b. Lingkungan sekolah.
 - c. Lingkungan masyarakat.

2. Faktor budaya.
3. Faktor lingkungan fisik.
4. Faktor lingkungan spiritual dan keamanan.

Sedangkan menurut Syah (2004: 213) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu:

1. Faktor dalam diri siswa, yakni keadaan atau kondisi jasmaniah dan rohaniiah siswa, meliputi; tingkat kesehatan, tingkat kecerdasan, sikap siswa, motivasi belajar, minat siswa, dan bakat siswa.
2. Faktor dari luar diri siswa, yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, meliputi; lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial.
3. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode belajar yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Menurut Arikunto, (1993:21) menyatakan secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah adalah:

1. Faktor yang bersumber dari dalam diri manusia yang diklasifikasikan menjadi dua, yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Yang dapat dikategorikan faktor biologis antara lain usia, kematangan, dan kesehatan. Sedangkan yang dikategorikan faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat, dan kebiasaan belajar.
2. Faktor-faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor manusia (human) dan faktor non manusia seperti alam, benda, hewan dan lingkungan fisik.

Prestasi belajar dapat dilihat setelah siswa menjalani proses belajar mengajar di sekolah. Prestasi belajar di sekolah biasanya diukur dan dinilai berdasarkan hasil dari evaluasi. Evaluasi tersebut dapat berupa ujian harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan tugas yang diberikan. Penilaian yang dilakukan oleh guru adalah sebagai dasar untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan siswa selama mengikuti proses belajar mengajar.

Prestasi belajar dalam penelitian ini adalah hasil ujian semester ganjil yang mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar kelas VII semester 1 sebagai berikut :

Tabel 2.3. Standar kompetensi dan kompetensi dasar kelas VII semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami lingkungan kehidupan manusia	1.1 Mendiskripsikan keragaman bentuk muka bumi proses pembentukan, dan dampaknya terhadap kehidupan 1.2 Mendiskripsikan kehidupan pada masa pra-aksara di Indonesia
2. Memahami kehidupan sosial manusia	2.1 Mendiskripsikan interaksi sebagai proses sosial 2.2 Mendiskripsikan sosialisasi sebagai proses pembentukan kepribadian 2.3 Mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi sosial 2.4 Menguraikan proses interaksi sosial
3. Memahami usaha manusia memenuhi kebutuhan	3.1 Mendiskripsikan manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi yang bermoral dalam memenuhi kebutuhan 3.2 Mengidentifikasi tindakan ekonomi berdasarkan motif dan prinsip ekonomi dalam berbagai kegiatan sehari-hari

(Permendiknas RI No. 22, 2006)

2.2 Sikap siswa terhadap Pelajaran IPS

Siswa sebagai pembelajar memiliki kecenderungan dalam mengikuti proses pembelajaran, ada yang positif dan ada pula yang negatif, hal ini ditampilkan siswa ketika dirinya dihadapkan pada suatu keadaan dan dalam hal ini adalah mata pelajaran IPS yang mungkin disukai atau kurang disukai.

2.2.1 Pengertian Sikap

Sikap merupakan konsepsi yang bersifat abstrak tentang pemahaman perilaku manusia. Seseorang akan lebih mudah memahami perilaku orang lain apabila

terlebih dahulu mengetahui sikap atau latar belakang terbentuk sikap pada orang tersebut.

Perubahan sikap yang sedang berlangsung merupakan perubahan sistem dari penilaian positif ke negatif atau sebaliknya, merasakan emosi dan sikap setuju atau tidak setuju terhadap perubahan objek. Objek sikap itu sendiri terdiri dari pengetahuan, penilaian, perasaan dan perubahan sikap.

Menurut Gagne dan Driscoll menyebutkan sikap itu sebagai suatu situasi internal yang mempengaruhi tindakan seseorang terhadap suatu benda, orang, dan peristiwa. Pendapat ini berarti setiap orang memiliki sikap tertentu terhadap suatu benda, orang, dan peristiwa. Pendapat ini didukung oleh pernyataan Oskam, bahwa sikap adalah kecenderungan seseorang untuk merespon atas dasar kejiwaan, sifat dasar dan karakter, kekuatan sikap seseorang terhadap sesuatu diperlihatkan oleh banyak frekuensi memilih sikap yang kuat untuk membantu orang lain akan selalu menawarkan bantuan dalam situasi apapun, sebaliknya orang yang memiliki sifat lemah akan membatasi membantu orang lain.

Slameto (2003:188), mengemukakan bahwa salah satu yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah sikap. Sikap menentukan bagaimana individu beraksi terhadap situasi yang dipelajari, serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupannya.

Pengguna kata sikap perlu diikuti kata lain agar dapat tidak terjadi pengaburan makna, seperti dikatakan oleh Ahmadi (2003:40) bahwa “Penggunaan kata sikap harus diikuti dengan kata “terhadap” atau “pada” objek sikap, sehingga apabila ada orang yang berkata “sikap positif” kita harus mempertanyakan sikap terhadap

apa atau siapa?” dan Ahmadi, (2003:53) berpendapat bahwa sikap adalah sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin terjadi dalam kegiatan sosial.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap adalah kecenderungan yang berasal dari dalam diri seseorang yang berhubungan dengan objek yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari yang akan terwujud dalam tingkah laku atau perbuatan untuk bertindak, karena pada dasarnya sikap merupakan proses tertutup dari dalam diri manusia dan akan bekerja bila berhadapan dengan suatu objek.

2.2.2 Ciri-ciri sikap

Pemahaman sikap perlu kiranya mengenali apa yang menjadi ciri-ciri dari sikap, Gerungan (2000:152) mengemukakan ciri-ciri sikap sebagai berikut: 1) tidak dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk dan dapat dipelajarinya sepanjang perkembangan dalam hubungannya dengan obyek, 2) dapat diubah-ubah karena dapat dipelajari, 3) tidak berdiri sendiri melainkan mempunyai hubungan tertentu dengan obyek, 4) dapat berkenaan dengan suatu obyek saja, juga dapat berkenaan dengan obyek yang lain, 5) mempunyai segi-segi motivasi dan perasaan.

Berdasarkan pendapat diatas jelas dikatakan bahwa sikap tidak dibawa sejak lahir, maka seseorang pada waktu dilahirkan belum mempunyai sikap tertentu, selanjutnya sikap terhadap obyek tertentu ditentukan oleh perkembangan individu yang bersangkutan, oleh karena itu sikap dapat berubah-ubah dan dapat dipelajari. Reaksi sikap dapat berupa respon positif jika seseorang merasa nyaman dan

senang bila berada dalam lingkungan suatu obyek, atau sebaliknya respon negatif apabila seseorang merasa tidak nyaman berada dekat objek. Bila ciri-ciri positif dapat muncul dalam suatu pembelajaran maka diharapkan kemungkinan dapat meningkatkan prestasi belajar tinggi akan dapat dicapai.

2.2.3 Komponen-komponen sikap

Soekrisno (1991:10) mengemukakan ada tiga komponen utama sikap yaitu: 1) komponen kognisi terdiri dari keseluruhan kognisi yang dimiliki seseorang mengenai sikap, berupa fakta, pengetahuan dan keyakinan, 2) komponen afeksi terdiri dari keseluruhan perasaan dan emosi terhadap obyek, 3) komponen konasi terdiri dari kesiapan seseorang untuk beraksi dan beringkah laku terhadap obyek.

Ahmadi (2003:164) juga berpendapat bahwa sikap melibatkan tiga komponen yaitu : 1) komponen *kognisi*, berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan obyek, 2) komponen *afeksi*, menunjukan dimensi emosional dari sikap yaitu emosi dengan obyek baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan, 3) komponen behavior (*konative*) melibatkan keinginan untuk bertindak terhadap obyek.

Cronbach dalam Ahmadi (2003:164-165) berpendapat sama bahwa: sikap melibatkan tiga komponen yakni: 1) komponen *kognitif*, berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan objek, 2) komponen *afektif*, menunjukan dimensi emosional, yakni emosi yang berkaitan dengan objek-objek yang dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, 3) komponen *behavior* atau *konativ*, melibatkan salah satu predisposisi untuk bertindak terhadap objek.

Sikap juga dipandang sebagai prestasi belajar dari perkembangan atau suatu prestasi yang diturunkan. Ketiga komponen ini sangat erat hubungannya dengan penelitian yang dimaksud atau dialami dan munculah gagasan atau ide mengenai sifat dan karakteristik objek. Melalui *afektif* seseorang dapat memberikan evaluasi dari objek yang dapat bersifat positif maupun negatif berdasarkan emosinya. Sedangkan kognitif melahirkan sikap atau tingkah laku.

Sikap merupakan konstelasi komponen *kognitif*, *afektif*, dan *konasi* yang berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek yang terintegrasi selaras dan seimbang, yang maksudnya adalah ketika ketiga komponen tersebut dihadapkan dalam objek yang sama maka ketiga komponen akan membentuk pola yang sama dan saling berpengaruh. Komponen yang pertama adalah kognitif yaitu komponen yang berhubungan dengan persepsi, pengetahuan, keyakinan, terhadap suatu objek. Komponen kedua adalah afektif yaitu menunjukkan sikap arah positif dan negatif. Komponen ketiga konasi yang menunjukkan kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap suatu objek, apabila objek tersebut dirasakan bermanfaat maka akan ada respon untuk mendukung objek tersebut, demikian juga sebaliknya.

2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap

Sikap dapat terbentuk melalui adanya interaksi sosial yang dialami individu, dimana interaksi sosial mengandung pengertian lebih dari sekedar kontak sosial. Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap adalah:

1) Pengalaman pribadi, 2) kebudayaan, 3) orang lain yang dianggap penting, 4)

media massa, 5) lembaga pendidikan dan lembaga agamanya, 6) emosi.(Azwar, 2007:30).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sikap siswa baik oleh lingkungan maupun pandangan seseorang, juga dikemukakan oleh Slameto (2003:190), menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap adalah: 1) adanya dukungan dari lingkungan terhadap sikap yang bersangkutan, 2) adanya peranan tertentu dari suatu sikap dalam kepribadian seseorang, 3) bekerjanya atas selektivitas informasi yang bertahan lama adalah informasi yang sejalan dengan pandangan atau sikapnya yang sudah ada, 4) bekerjanya prinsip mempertahankan keseimbangan, 5) adanya kecendrungan seseorang untuk menghindari dari data yang bertentangan dengan sikapnya.

Lebih lanjut Slameto juga menjelaskan beberapa metode untuk mengubah sikap antara lain: 1) dengan mengubah komponen kognitif dari sikap yang konsisten, 2) dengan cara kontak langsung dengan objek sikap, 3) dengan memaksa tingkah laku baru yang tidak konsisten dengan sikap-sikap yang sudah ada. Dari uraian di atas semakin jelas bahwa sikap seseorang terhadap objek tertentu dapat berubah bila ada yang dapat mempengaruhinya.

Jadi sikap terhadap mata pelajaran IPS merupakan kondisi siswa sebagai hasil evaluasi dalam dirinya terhadap pelajaran IPS yang menjadi objek psikologis, sehingga muncul kecenderungan sikap untuk senang atau tidak senang, suka atau tidak suka, positif atau negative ketika dihadapkan pada mata pelajaran tersebut

2.3. Lingkungan belajar

Lingkungan fisik maupun sosial telah membentuk budaya manusia sejak zaman purbakala. Lingkungan fisik menyangkut keadaan alam, flora dan fauna. Lingkungan sosial menyangkut pergaulan anak mulai dari keluarga, budaya masyarakat sekitar, dan teman-teman. Dalam interaksinya terhadap lingkungan setiap individu mendapatkan beberapa kesan yang dapat mempengaruhi pola pikir.

Lingkungan alam mendorong kita untuk berpikir agar dimanfaatkan memenuhi kebutuhan lingkungan sosial dapat mendorong kreatifitas dan motivasi untuk belajar, sebaliknya lingkungan sosial yang tidak baik kurang memberikan andil bahkan merusak kreatifitas anak.

Belajar menyangkut berbagai proses yang terjadi dalam diri subjek belajar, dapat terjadi tidak hanya didalam ruang kelas, tetapi dapat terjadi pada setiap tempat atau lingkungan kita berada. Proses belajar adalah wujud interaksi seseorang terhadap lingkungan alam ataupun lingkungan sosial.

2.3.1 Teori konvergensi, dengan tokohnya William Louis Stern(1871 – 1939) seorang ahli pendidikan bangsa Jerman, berusaha memadukan teori Empirisme dan teori Nativisme.

Menurut teori konvergensi, perkembangan anak ditentukan oleh interaksi antara faktor keturunan dan faktor lingkungan. Dalam perkembangannya, anak membutuhkan bimbingan dan bantuan orang dewasa. Bimbingan dan bantuan tersebut akan membuahkan hasil yang memuaskan apabila diberikan pada saat

yang tepat. Hal ini menuntut guru untuk lebih mengenal tugas-tugas perkembangan siswa pada setiap fase perkembangan.

2.3.2. Teori belajar sosial menurut Carl Rogers Dari bukunya *Freedom To Learn*.

Salah satu diantara pendapat-pendapatnya tentang belajar sosial

“Belajar sosial adalah belajar mengenai proses belajar. Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan peraturannya ke dalam diri sendiri mengenai proses perubahan itu”

Rogers Membedakan dua tipe belajar yaitu :

1. Kognitif (Kebermaknaan)
2. Experiential (Pengalaman atau signifikansi)

Guru menghubungkan pengetahuan akademik ke dalam pengetahuan terpakai seperti mempelajari mesin dengan tujuan untuk memperbaiki.

Experiential Learning menunjuk pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan siswa. Kualitas Belajar experiential learning mencakup : keterlibatan siswa Kualitas secara personal, berinisiatif, evaluasi oleh siswa sendiri, dan adanya efek yang membekas pada siswa

Pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran, yaitu :

Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya .Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide Baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.

Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa. Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses.

Prinsip-prinsip dasar Humanistic yang penting diantaranya ialah :

Manusia itu mempunyai kemampuan belajar secara alami, belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksud sendiri, yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya, tugas-tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil. apabila ancaman terhadap diri siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar. belajar yang bermakna di peroleh siswa dengan melakukannya, belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggung jawab terhadap proses belajar itu, inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari, kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas, lebih mudah di capai terutama jika siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri dan penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang penting dan yang paling berguna belajar secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan pengaturannya ke dalam diri sendiri mengenai proses perubahan itu.

Konsep mengajar guru yang fasilitatif mengenai kemampuan para guru untuk menciptakan kondisi yang mendukung yaitu empati, penghargaan dan umpan balik positif.

Ciri-ciri guru yang fasilitatif adalah :

1. Merespon perasaan siswa
2. Menggunakan ide-ide siswa untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang
3. Berdialog dan berdiskusi dengan siswa
4. Menghargai siswa
5. Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan
6. Menyesuaikan isi kerangka berfikir siswa (penjelasan untuk menetapkan kebutuhan segera segera dari siswa)
7. Tersenyum pada siswa

Guru yang fasilitatif dapat mengurangi angka bolos siswa, meningkatkan angka konsep diri siswa, meningkatkan upaya untuk meraih prestasi akademik termasuk pelajaran bahasa dan matematika yang kurang disukai, mengurangi tingkat problem yang berkaitan dengan disiplin dan mengurangi kerusakan pada peralatan sekolah, serta siswa menjadi lebih spontan dan menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi.

Humanistic tertuju pada masalah bagaimana tiap individu dipengaruhi dan di bimbing oleh maksud-maksud pribadi yang mereka hubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka sendiri.

2.3.3 Konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky (1896-1934), seorang psikolog berkebangsaan Rusia.

Vygotsky percaya bahwa pengetahuan dibentuk secara sosial, yaitu terhadap apa yang masing-masing partisipan kontribusikan dan dibuat secara bersama-sama. Sehingga perkembangan pengetahuan yang dihasilkan akan berbeda-beda dalam konteks budaya yang berbeda. Vygotsky menekankan bahwa semua proses mental tingkat tinggi, seperti berpikir dan pemecahan masalah dimediasi dengan alat-alat psikologi seperti bahasa, lambang dan simbol. Orang dewasa mengajarkan alat-alat ini ke anak dalam kegiatan sehari-hari dan si anak menginternalisasi hal tersebut. Sehingga alat psikologis ini dapat membantu siswa meningkatkan perkembangan mental dan berpikirnya. Pada saat anak berinteraksi dengan orang tua atau teman yang lebih mampu, mereka saling bertukar ide dan cara berpikir tentang representasi dan konsep. Sehingga pengetahuan, ide, sikap dan sistem nilai yang dimiliki anak berkembang seperti halnya cara yang dia pelajari dari lingkungannya. Belajar sosial adalah belajar mengenai proses belajar.

Pengalaman melalui lingkungan, kita akan mengikat informasi yang kita peroleh dari pengalaman ini ke dalam pengertian sebelumnya, membentuk pengertian baru. Dengan kata lain, pada proses belajar masing-masing pelajar harus mengkreasikan pengetahuannya. Pada konstruktivis, kegiatan mengajar adalah proses membantu pelajar-pelajar mengkreasikan pengetahuannya. Pengetahuan tidak hanya kegiatan penemuan yang memungkinkan untuk dimengerti, tetapi pengetahuan merupakan cara suatu informasi baru berinteraksi dengan pengertian sebelumnya dari pelajar. Dalam hal ini menekankan peranan motivasi guru untuk membantu siswa belajar mencintai pelajaran.

Manusia selama hidupnya akan selalu mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Manusia memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalamam itu terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungannya. Sehingga manusia dengan lingkungan ada pengaruh yang timbal balik. Hal ini sejalan dengan pendapat Oemar Hamalik (2007: 195) yang menyatakan bahwa “lingkungan belajar adalah sesuatu yang ada di alam sekitar sekolah yang memiliki makna dan pengaruh tertentu kepada siswa”. Dari pengertian tersebut terlihat bahwa lingkungan merupakan suatu keadaan yang ada di sekitar manusia yang dapat berpengaruh terhadap dirinya.

Lingkungan (*environment*) sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting. Pembawaan menentukan batas-batas kemungkinan yang dapat dicapai oleh individu, tetapi lingkungan menentukan individu dalam kenyataannya. Sesuai dengan uraian di atas Ahmad Rohani (2004: 19) mengartikan lingkungan sebagai segala sesuatu yang ada diluar dari individu. Sedangkan lingkungan belajar merupakan segala apa yang bisa mendukung belajar itu sendiri yang dapat difungsikan sebagai sumber pengajaran atau sumber belajar.

Lingkungan belajar juga dapat diartikan suatu situasi atau lokasi tempat terjadinya tingkah laku yang ada disekitar siswa yang berupa pelaksanaan kegiatan belajar dan dapat mempengaruhi motivasi atau hasil belajar. Lingkungan seorang siswa pengaruh yang besar kepada siswa

pengaruh itu bisa positif dan bisa juga negatif. Seperti pendapat Slameto (2003: 72) lingkungan yang baik perlu diusahakan agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak atau siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya. Faktor luar yang ikut menentukan keberhasilan belajar adalah faktor lingkungan.

Lingkungan belajar atau lingkungan pendidikan secara umum dibagi menjadi dua, lingkungan belajar di rumah dan lingkungan belajar di sekolah.

1. Lingkungan belajar di rumah

Rumah merupakan tempat tinggal dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas tertentu untuk mendukung kepentingan orang yang bertempat tinggal didalamnya, Pada umumnya dihuni oleh keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak, dengan segala keberadaannya rumah sekaligus menjadi lingkungan belajar yang dibutuhkan dalam belajar. Kondisi yang dibutuhkan seperti suasana yang tenang, untuk membantu anak lebih berkonsentrasi dalam belajar. Sedangkan fasilitas yang dapat mendukung anak dalam belajar seperti tersedianya ruang belajar atau tempat belajar, penerangan yang mencukupi, buku-buku yang menunjang disamping buku wajib atau sumber belajar lainnya.

Orang tua, kakak atau orang lain merupakan sumber belajar yang potensial membantu keberhasilan anak dalam belajar.

Menurut Rusyan (1992) Fungsi lingkungan keluarga yang langsung berhubungan dengan anak yaitu:

- 1) Merencanakan materi yang akan diajarkan selaras dengan IQ anak didik.

- 2) Membantu menganalisis kebutuhan anak
- 3) Menciptakan kondisi yang relepan agar anak mau belajar lebih terarah
- 4) Menggunakan metode dan tehnik penyampaian bahan ajar agar kegiatan belajar lebih produktif
- 5) Menyiapkan bahan-bahan, agar dapat menghasilkan pendidikan yang sesuai dengan kondisi anak
- 6) Membantu anak didik untuk mempermudah guru disekolah dalam proses belajar mengajar

2. Lingkungan belajar di sekolah

Menurut Horton dan Hun (1999: 339) Sekolah bukanlah sekedar suatu kumpulan Yang terdiri dari pelaksana administrasi, guru dan murid dan segala pembawaan mereka masing masing. Lebih dari itu sekolah merupakan suatu system sosial yang didalamnya terdapat seperangkat hubungan yang mapan, yang menentukan apa yang terjadi di sekolah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hakim, (2003: 18) yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan sekolah yang juga dapat mempengaruhi kondisi belajar antara lain adanya guru yang baik dalam jumlah yang cukup memadai sesuai dengan jumlah bidang studi yang ditentukan, peralatan belajar yang cukup lengkap, gedung sekolah yang memenuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses belajar yang baik, adanya teman dan keharmonisan diantara semua personil sekolah.

Menurut Slameto, (2003: 65-69) aspek-aspek lingkungan sekolah meliputi:

1. Relasi guru dan siswa, Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.
2. Relasi siswa dengan siswa, bila di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat, maka jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak. Untuk itu menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.
3. Disiplin sekolah, peraturan sekolah yang tegas dan tertib akan membantu kedisiplinan siswa dalam menjalankan kegiatan belajar.
4. Sarana belajar, sarana belajar yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa, dan membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar.

Selanjutnya Horton dan Hunt mengemukakan memang pembawaan individu mempunyai pengaruh terhadap kemampuan mereka menjalankan peranan, namun tidak menentukan peranan individu sendiri. Kita hanya mengetahui sedikit tentang sekolah jika kita sekedar mempelajari kepribadian para individu didalamnya sebaliknya akan banyak mengetahui tentang sekolah jika kita mempelajari harapan dari masing-masing orang terhadap satu sama lainnya dalam peranannya yang berbeda.

Selanjutnya menurut Oemar Hamalik (2007: 196) Suatu lingkungan pendidikan atau pengajaran memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi psikologis

Stimulus bersumber atau berasal dari lingkungan yang merupakan rangsangan terhadap individu sehingga terjadi respons, yang menunjukkan tingkah laku tertentu, dan pada gilirannya dapat menjadi suatu stimulus baru yang menimbulkan respons baru demikian seterusnya. Ini berarti, lingkungan mengandung makna dan melaksanakan fungsi psikologis tertentu.

b. Fungsi pedagogis

Lingkungan memberikan pengaruh-pengaruh yang bersifat mendidik, khususnya lingkungan yang sengaja disiapkan sebagai suatu lembaga pendidikan, misalnya keluarga, sekolah, lembaga pelatihan, lembaga-lembaga sosial. Masing-masing lembaga tersebut memiliki program pendidikan, baik tertulis maupun yang tidak tertulis.

c. Fungsi instruksional

Program instruksional merupakan suatu lingkungan pengajaran atau pembelajaran yang dirancang secara khusus. Guru yang mengajar, materi pelajaran, sarana dan prasarana pengajaran, media pengajaran, dan kondisi lingkungan kelas (fisik) merupakan lingkungan yang sengaja dikembangkan untuk mengembangkan tingkah laku siswa.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan lingkungan belajar adalah kesatuan ruang atau kondisi yang dipergunakan untuk perubahan tingkah laku dalam diri seseorang dalam melakukan kegiatan belajar. Kondisi lingkungan sekolah yang kondusif akan

menciptakan kenyamanan bagi siswa dalam belajar, sehingga akan dapat mendukung kegiatan belajar dan siswa akan lebih mudah mencapai prestasi belajar yang maksimal. Lingkungan belajar dalam penelitian ini adalah lingkungan rumah dan lingkungan belajar disekolah.

2.4. Motivasi Belajar

2.4.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti merupakan kegiatan yang mengakibatkan, menyalurkan dan memelihara perilaku manusia. Teori ini dari motivasi memusatkan perhatiannya pada pertanyaan apa penyebab-penyebab perilaku terjadi dan berhenti. Jawabannya terpusat pada: 1) Kebutuhan-kebutuhan, motif-motif atau dorongan-dorongan yang mendorong, menekan, memacu, dan menguatkan seseorang untuk melaksanakan suatu kegiatan dan 2) hubungan seseorang dengan faktor internal yang menyebarkan, menyebabkan mendorong dan mempengaruhi mereka dalam melaksanakan suatu kegiatan.

Hamzah, (2007:1) mengatakan bahwa motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak, dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Sedangkan menurut Sardiman (2007: 73), mengemukakan bahwa motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk

melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Juga

Menurut Hamalik (2007: 158) mengemukakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Winkel (2002:27) Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kebiasaan belajar yang menjamin kelangsungan kebiasaan belajar yang memberikan arah pada kegiatan itu, maka keinginan yang dikehendaki oleh siswa tercapai.

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energy) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Kajian tentang motivasi telah sejak lama memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidik, manajer, dan peneliti terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja (prestasi) seseorang. Dalam konteks studi psikologi, Abin Syamsudin Makmun (2003) mengemukakan bahwa untuk memahami motivasi individu dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya:

(1) Durasi kegiatan; (2) Frekuensi kegiatan; (3) Persistensi pada kegiatan; (4) Ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan; (5) Devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan; (6) Tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan; (7) Tingkat kualifikasi prestasi atau produk (Out put) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan; (8) Arah sikap terhadap sasaran kegiatan.

Adapun ciri-ciri motivasi yang ada pada diri setiap orang adalah sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
4. Lebih senang bekerja mandiri
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
6. Dapat mempertahankan pendapatnya
7. Tidak mudah melepas hal yang diyakini
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (Sardiman, (2007: 83)

Dalam kegiatan belajar motivasi mempunyai peranan penting karena tanpa motivasi dalam belajar, hasil yang diperoleh tidak akan memuaskan. Dengan mengetahui kemampuan potensial maka pengajar akan mendapat gambaran dalam menciptakan situasi-situasi yang mungkin dapat mempermudah dan mempercepat siswa dalam mempelajari sesuatu dan guru dapat mengarahkan atau memberi petunjuk yang bisa membangkitkan kegairahan dalam kegiatan belajar.

Memberikan motivasi kepada siswa, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu. Siswa akan terdorong melakukan sesuatu apabila merasa ada suatu kebutuhan.

Untuk memahami tentang motivasi, kita bisa mempelajari beberapa teori tentang motivasi, antara lain :

(1) Teori Abraham H. Maslow (Teori Kebutuhan); (2) Teori McClelland (Teori Kebutuhan Berprestasi); (3) Teori Clyton Alderfer (Teori ERG); (4) teori Herzberg (Teori Dua Faktor); (5) teori Keadilan; (6) Teori penetapan tujuan; (7) Teori Victor H. Vroom (teori Harapan); (8) teori Penguatan dan Modifikasi Perilaku; dan (9) Teori Kaitan Imbalan dengan Prestasi. (Sondang P. Siagian, 286-294; Indriyo Gitosudarmo dan Agus Mulyono, 183-190, Fred Luthan, 140-167).

Dalam penelitian ini tidak dipaparkan semua teori motivasi tersebut di atas hanya kan dipaparkan mengenai teori motivasi yang ada relevansinya dengan prestasi, yaitu teori dari *McClelland*.

2.4.1.1 Teori McClelland (Teori Kebutuhan Berprestasi)

Dari McClelland dikenal tentang teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau *Need for Achievement* (N.Ach) yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. *Murray* sebagaimana dikutip oleh Moch. As'ad (1999:52) merumuskan kebutuhan akan prestasi tersebut sebagai keinginan :“ Melaksanakan sesuatu tugas atau pekerjaan yang sulit. Menguasai, memanipulasi, atau mengorganisasi obyek-obyek fisik, manusia, atau ide-ide melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan seindependen mungkin, sesuai kondisi yang berlaku. Mengatasi kendala-kendala, mencapai standar tinggi, mencapai performa puncak untuk diri sendiri, mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain, serta meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil.”

Menurut McClelland karakteristik orang yang berprestasi tinggi (*high achievers*) memiliki tiga ciri umum yaitu :

- (1) sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat;
- (2) menyukai situasi-situasi di mana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri, dan bukan karena faktor-faktor lain, seperti kemujuran misalnya; dan
- (3) menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah. (Sondang P. Siagian, 1999:302)

2.4.2. Fungsi Motivasi

Motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam belajar, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan siswa. Hawley (Yusuf 1993 : 14) menyatakan bahwa para siswa yang memiliki motivasi tinggi, belajarnya lebih baik dibandingkan dengan siswa yang motivasi belajarnya rendah. Hal ini dapat dipahami, karena siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan tekun dalam belajar dan terus belajar secara kontinyu tanpa mengenal putus asa serta dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar yang dilakukannya.

Sardiman (2004 : 84) mengemukakan ada tiga fungsi motivasi, yaitu :

1. Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menuntun arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberi arah, dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Syaodih (dalam Riduwan, 2005 : 200) menyatakan fungsi dari motivasi adalah:

1. Mendorong anak dalam melaksanakan sesuatu aktivitas dan tindakan
2. Dapat menentukan arah perbuatan seseorang
3. Motivasi berfungsi dalam menyeleksi jenis-jenis perbuatan dan aktivitas seseorang.

Prayitno (dalam Sardiman, 2004) mengatakan bahwa fungsi dari motivasi dalam Proses Belajar Mengajar adalah :

1. Menyediakan kondisi yang optimal bagi terjadinya belajar.

2. Memperkuat semangat belajar siswa.
3. Menimbulkan atau menggugah minat siswa agar mau belajar.
4. Mengikat perhatian siswa agar mau dan menemukan serta memilih jalan/ tingkah laku yang sesuai untuk mencapai tujuan belajar maupun tujuan hidup jangka panjang.

Hamalik (2000 : 175) menyatakan fungsi motivasi adalah :

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
2. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Sebagai penguat, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Kuat lemahnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan seseorang.

Siswa dalam belajar hendaknya merasakan adanya kebutuhan psikologis yang normatif. Siswa yang termotivasi dalam belajarnya dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku yang menyangkut minat, ketajaman, perhatian, konsentrasi, dan ketekunan. Siswa yang memiliki motivasi rendah dalam belajarnya menampilkan keengganan, cepat bosan, dan berusaha menghindar dari kegiatan belajar. Disimpulkan bahwa motivasi menentukan tingkat berhasil tidaknya kegiatan belajar siswa. Motivasi menjadi salah satu faktor yang menentukan belajar yang efektif.

Aspek motivasi dalam keseluruhan proses belajar mengajar sangat penting, karena motivasi dapat mendorong siswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Motivasi dapat memberikan semangat kepada siswa dalam kegiatan-kegiatan belajarnya dan memberi petunjuk atas perbuatan yang dilakukannya. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka harus dilakukan suatu upaya agar siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Dengan demikian siswa yang bersangkutan dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

2.5 Hubungan antara Sikap siswa terhadap pelajaran IPS, lingkungan belajar dan motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS .

Sikap siswa terhadap pelajaran IPS khususnya adalah keadaan internal siswa berupa kecenderungan atau kesiapan memberikan respon meliputi sikap siswa terhadap pelajaran baik secara positif atau negatif, senang atau tidak senang merupakan apresiasi siswa dan hal ini merupakan kecenderungan yang dapat diciptakan oleh semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran, sikap diapresiasi sebagai bentuk afeksi yang bersifat positif atau negatif dalam berhubungan dengan objek psikologis berupa kesenangan atau ketidak senangan terhadap situasi yang saling berhubungan.

Sikap terhadap mata pelajaran IPS yang menjadi objek psikologis, sehingga muncul kecenderungan sikap positif atau negatif, suka atau tidak suka dengan mata pelajaran tersebut. Siswa yang memiliki sikap positif atau senang dengan mata pelajaran IPS akan lebih siap dalam menerima pelajaran IPS yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Sebaliknya, siswa yang memiliki sikap tidak suka terhadap mata pelajaran IPS khususnya akan merasa tersiksa dan terpaksa dalam mengikuti pembelajaran IPS sehingga prestasinya tidak optimal atau rendah. Prestasi belajar siswa lebih banyak ditentukan oleh faktor yang ada didalam diri siswa, yaitu faktor kemampuan siswa sebagai manifestasi sikap, minat dan motivasi berprestasi siswa itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan semakin positif sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS maka semakin tinggi juga prestasi belajar yang diperoleh. Begitu juga semakin negative sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS

maka semakin rendah pula prestasi belajar yang diperolehnya. Siswa yang memiliki sikap positif diduga akan memiliki kecenderungan prestasi yang lebih baik.

Lingkungan merupakan sumber belajar terhadap siswa. Sumber belajar yang terdapat pada Lingkungan siswa dapat mempercepat ataupun memperlambat pemahaman terhadap sesuatu objek. Lingkungan sekolah akan menjadi lingkungan belajar yang baik akan terwujud jika terjalin interaksi yang baik pula antar warga sekolah. Interaksi yang positif antar warga sekolah akan membangun kerja sama mencapai tujuan sekolah.

Lingkungan rumah dan lingkungan sekolah merupakan faktor yang mempengaruhi proses belajar dan pembelajaran secara langsung . Agar mendapatkan hasil yang maksimal maka di sekolah harus diciptakan lingkungan yang kondusif tersebut, siswa akan merasa nyaman dalam belajar, sehingga ilmu yang disampaikan oleh seorang guru akan mudah dipahami.

Hal ini senada dengan pendapat Dewe Made Alit, dalam Yasin Abidin (2004: 40) menyatakan kontribusi faktor lingkungan sekolah terhadap nilai modern siswa, menunjukkan bahwa keberadaan lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap nilai modern siswa atau prestasi yang dicapai oleh siswa. (<http://www.Pendidikan.Net>)

Motivasi belajar akan mendorong siswa lebih aktif dalam melaksanakan kegiatan belajar. Siswa yang memiliki motivasi akan melakukan segala usaha untuk dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, baik pada saat guru menyampaikan pelajaran atau dengan membahasnya kembali diluar jam pelajaran

sekolah. Motivasi belajar setuju pada penguasaan materi pelajaran sehingga akan berpengaruh pada prestasi.

Motivasi belajar seseorang juga mempengaruhi hasil belajarnya. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi, semakin tinggi motivasi belajar seseorang makin baik juga hasil belajar yang diperolehnya. Sardiman (2007: 84).

Dari uraian diatas diduga terdapat hubungan antar sikap siswa terhadap mata pelajaran, Lingkungan belajar dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Siti Afifatun, (2007) dengan judul: Kontribusi pemahaman, sikap dan motivasi belajar terhadap implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada siswa kelas II SMP Negeri Tanjungraja Lampung utara. Dari hasil penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap siswa terhadap implementasi nilai-nilai PAI dengan diperoleh indeks koefisien korelasi (r) sebesar 0,275 dengan taraf signifikan 0,05 yang lebih besar dari r_{tab} .
2. Gunung Sitorus (2004) dengan judul: *Hubungan motivasi belajar, lingkungan belajar dan kemampuan guru mengajar menurut persepsi siswa dengan prestasi belajar siswa kelas V sekolah dasar di kecamatan Bandar Sribawono kabupaten Lampung Timur*. Dari hasil penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa: terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan belajar dengan prestasi belajar. Dengan Koefisien korelasi

lingkungan belajar dengan prestasi belajar sebesar 0,748. Nilai Koefisien determinasi r^2 sebesar 0, 560 menunjukkan bahwa lingkungan belajar memberikan sumbangan sebesar 56 % terhadap prestasi belajar, sedangkan 44 % lainnya merupakan sumbangan faktor lain.

3. Betty Asmarayati (2011) dengan Judul: Hubungan antara motivasi dan Disiplin dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri I Bandar Lampung tahun ajaran 2010-2011. Dari hasil penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan antara motivasi dengan prestasi belajar IPS. Dengan Koefisien korelasi R diperoleh 0,821 dan kadar Determinasi (r^2) sebesar 67,5 % dan sisanya 32,5 % dari faktor-faktor lain.

C. Kerangka Pikir

Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan adanya perubahan tingkah laku pada diri individu, penambahan pengetahuan dan keterampilan dan adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga dalam posisinya sebagai makhluk sosial mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Tujuan akhir dari kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya prestasi belajar yang optimal, karena prestasi belajar merupakan tolak ukur keberhasilan bagi siswa dengan guru.

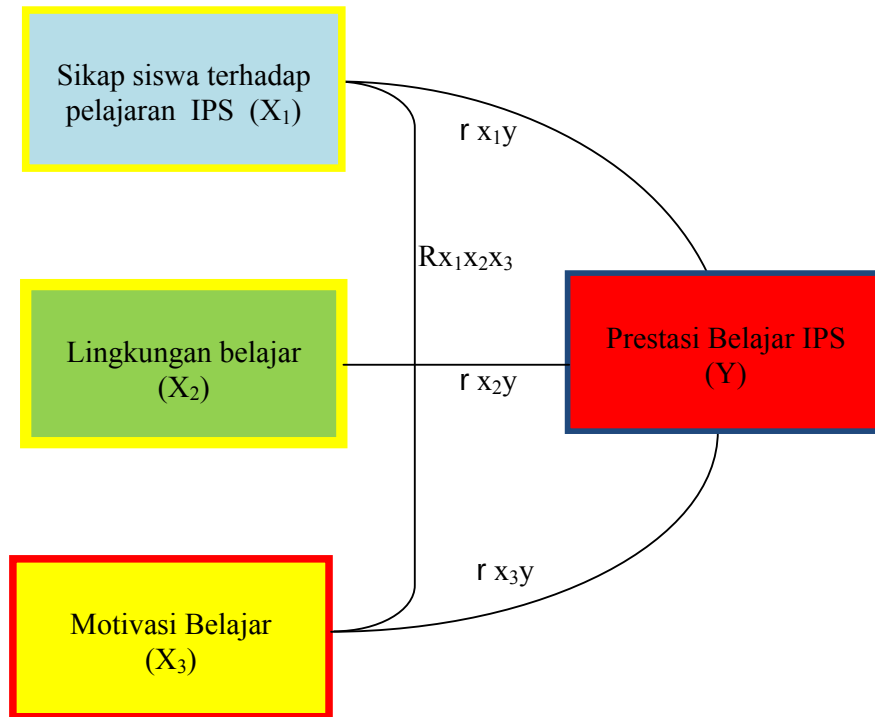
Keberhasilan dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sesuai dengan pendapat Sardiman, (2007: 39) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara garis besar dapat dibagi dalam klasifikasi faktor intern (dari dalam) diri si subjek belajar dan faktor

ekstern (dari luar) diri si subjek belajar.

Prestasi belajar siswa yang bervariasi pada mata pelajaran IPS siswa kelas VII semester ganjil SMP Nusantara Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010-2011 menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: sikap siswa terhadap pelajaran IPS, lingkungan belajar di sekolah dan motivasi belajar.

Faktor yang berhubungan dengan rendahnya pencapaian prestasi yang pertama adalah Sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS. Siswa yang memiliki sikap yang positif terhadap pelajaran IPS akan lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mempunyai sikap negative terhadap pelajaran IPS. Sikap siswa terhadap pelajaran IPS akan berpengaruh terhadap prestasi belajar IPS. Karena sikap akan berpengaruh dalam memahami pelajaran IPS, Jika pemahaman siswa benar terhadap IPS maka hasil belajar IPS nya akan baik pula. Yang kedua Lingkungan belajar di sekolah. Lingkungan belajar yang kurang kondusif akan mempengaruhi hasil belajar siswa karena tidak ada kenyamanan dan ketenangan dalam belajar. Yang ketiga adalah motivasi belajar. Banyak siswa yang prestasi belajarnya rendah dikarenakan rendahnya motivasi belajar dalam diri siswa. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat digambarkan paradigma sebagai berikut:

Gambar 1. Hubungan antara Sikap siswa terhadap pelajaran IPS, lingkungan belajar dan motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS



Sumber: Sugiono (2002: 39)

C. Hipotesis

1. Ada hubungan positif dan signifikan antara sikap siswa terhadap pelajaran IPS dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VII semester ganjil di SMP Nusantara Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010-2011
2. Ada hubungan positif dan signifikan antara lingkungan belajar di sekolah dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VII semester ganjil di SMP Nusantara Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010-2011

3. Ada hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VII semester ganjil di SMP Nusantara Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010-2011
4. Ada hubungan positif yang erat dan signifikan antara sikap siswa terhadap pelajaran IPS, lingkungan belajar di sekolah dan motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VII semester ganjil di SMP Nusantara Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010-2011.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode penelitian

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara Sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS, lingkungan belajar di sekolah dan motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian Asosiatif dengan menggunakan metode pendekatan *Ex Post facto* dan *Survei*. Merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Penelitian *Ex Post facto* adalah adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang terjadi dan kemudian menurut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut Sugiono (2007: 7), sedangkan penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antara variabel sosiologis maupun psikologis (Riduwan, 2005).

Dalam penelitian ini yang menjadi pusat perhatiannya adalah hubungan antara sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS, lingkungan belajar di sekolah dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa kelas VII semester ganjil SMP Nusantara Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010-2011.

Berdasarkan jenis data yang dianalisis, penelitian ini tergolong dalam penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang datanya berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2007: 13)

B. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Nusantara Bandar Lampung Siswa kelas VII semester ganjil tahun ajaran 2010-2011.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006: 130), sedangkan menurut Sugiyono (2007: 72) mengemukakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII semester ganjil di SMP Nusantara Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010-2011.

Tabel 3.1. Data Jumlah Siswa Kelas VII Semester Ganjil di SMP Nusantara Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010-2011

No	Kelas	Jumlah Siswa (Populasi)
1	VII A	48
2	VII B	48
3	VII C	48
4	VII D	46
	Jumlah	190

Sumber : SMP Nusantara Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010-2011

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini jumlah populasi yang akan diteliti sebanyak 190 siswa .

2. Sampel

Sampel adalah Contoh, monster, representan atau wakil dari suatu populasi yang cukup besar jumlahnya, yaitu suatu bagian dari keseluruhan yang dipilih, dan refresentatif sifatnya dari keseluruhannya. (Kartini Kartono , 1996 : 129).

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 73) apa bila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah besar dapat diambil 10 -15% atau 20-25% atau lebih. Dengan demikian karena jumlah subjeknya 190 lebih dari 100 maka jumlah sampelnya diambil sebesar 50% dari 190 yaitu 95 siswa, dengan alasan jumlah sample makin besar/mendekati jumlah populasi maka sampel tersebut sangat representative (mewakili). Teknik Pengambilan sampel adalah *Random Sampling* (sampel acak sederhana) yaitu dengan cara undian. Untuk setiap kelas dibuat nama siswa pada gulungan kertas yang dimasukkan kedalam gelas, kemudian dikocok dan dikeluarkan satu persatu sampai dengan sebayak 50% dari jumlah gulungan kertas yang ada di dalam gelas dan nama yang keluar dicatat sebagai sampel.

Berdasarkan ketentuan di atas maka sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII A, B, C dan VII D seperti yang tertera pada tabel 3.2

Tabel 3.2 Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1	VII A	48 Orang	$50\% \times 48 = 24$
2	VII B	48 Orang	$50\% \times 48 = 24$
3	VII C	48 Orang	$50\% \times 48 = 24$
4	VII D	46 Orang	$50\% \times 46 = 23$
	Total	190 Orang	95 Orang

Sumber : SMP Nusantara Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010-2011

D. Instrumen Penelitian

Penelitian ini ada tiga variabel bebas Yaitu tentang (1) sikap siswa terhadap pelajaran IPS, (2) Lingkungan belajar dan (3) motivasi siswa menggunakan kuisioner dengan skala likert sedangkan untuk prestasi belajar IPS kelas VII A, B, C, D SMP Nusantara Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010-2011, diperoleh dari hasil tes Ujian semester ganjil 2010-2011.

Hasil belajar hanya mengambil kognitif yang berupa nilai atau angka karena pada dasarnya hasil belajar ranah kognitif, psikomotor, dan afektif tidak dijumlahkan, karena dimensi yang diukur berbeda. Masing-masing yang dilaporkan sendiri-sendiri dan memiliki makna yang sendiri-sendiri pula.

E. Variabel Penelitian

Variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel independent atau variabel bebas yang akan dilihat efeknya. Dengan kata lain Variabel ini akan diasumsikan akan mengakibatkan terjadinya perubahan pada variabel lain (Koestoro dan Basrowi, 2006:416).
- 2.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

1. Sikap siswa terhadap pelajaran IPS disebut variabel X_1 ,
 2. Lingkungan belajar di sekolah disebut variabel X_2 , dan
 3. Motivasi belajar disebut variabel X_3
2. Variabel terikat yaitu yang variasinya disebabkan atau dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Prestasi belajar IPS yang disebut variabel Y

F. Definisi Konseptual dan Operasional variabel Penelitian

3.1. Prestasi belajar IPS (Y)

3.1.1. Definisi Konseptual Prestasi belajar IPS

Prestasi belajar IPS adalah tingkat penguasaan siswa terhadap sejumlah materi pelajaran setelah mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan program pendidikan tertentu yang dinyatakan dalam bentuk skor.

3.1.2 Definisi Operasional Prestasi Belajar

Prestasi belajar IPS dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang dicapai dalam suatu usaha pada kegiatan belajar dalam perwujudan prestasinya yang dapat dilihat dari nilai yang diperoleh tiap mengikuti tes. Data variable prestasi belajar (Y) adalah dokumentasi nilai asli ulangan umum semester ganjil kelas VII tahun pelajaran 2010-2011.

3.1.3 Kisi-kisi Instrumen Prestasi Belajar IPS

Kisi kisi instrument untuk mengukur prestasi belajar IPS peneliti mengambil besarnya nilai Ulangan Mata pelajaran IPS Semester ganjil SMP kelas VII tahun pelajaran 2010-2011 Bandar Lampung.

3.2. Sikap siswa terhadap pelajaran IPS (X_1)

3.2.1. Definisi konseptual

Jadi sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS merupakan kondisi siswa sebagai hasil evaluasi dalam dirinya terhadap pelajaran IPS yang menjadi objek psikologis. Sehingga muncul kecenderungan sikap untuk senang atau tidak senang, suka atau tidak suka, positif atau negatif ketika dihadapkan pada mata pelajaran IPS.

3.2.2 Deifinisi Operasional

Sikap siswa terhadap pelajaran IPS adalah hasil evaluasi dalam diri siswa berupa kecenderungan suka atau tidak suka yang diperoleh berupa skor dari jawaban siswa tentang sikap siswa terhadap pelajaran IPS, yang diukur dengan menggunakan instrument kuesioner skala model likert. Terdapat 5 titik taraf persetujuan dengan variasi : Sangat setuju (SS), Setuju (S), Kurang setuju (KS), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Skor pernyataan SS=5, S=4, KS=3, TS=2, STS=1.

3.2.3 Kisi-kisi Instrumen sikap siswa

Kisi-kisi Instrumen sikap siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial meliputi indikator kognisi (penilaian), afeksi (perasaan) dan konasi (kecenderungan berbuat). Tabel kisi-kisi instrument dapat dilihat pada lampiran.

3.3. Lingkungan Belajar (X_2)

3.3.1. Definisi Konseptual

Lingkungan belajar adalah tempat siswa melakukan aktivitas belajar dilingkungan sekolah maupun lingkungan rumah.

3.3.2. Defenisi Operasional

Lingkungan belajar adalah Skor yang diperoleh siswa setelah menjawab kuesioner lingkungan belajar siswa. Instrumen disusun berdasarkan 4 alternatif jawaban yang selalu, sering, jarang dan tidak pernah, dengan pemberian skor sebagai berikut:

- 1) Pertanyaan positif: selalu = 4, sering = 3, jarang = 2, tidak pernah = 1
- 2) Pertanyaan Negatif : selalu = 1, sering = 2, jarang = 3, tidak pernah = 4

Tabel kisi-kisi instrument dapat dilihat pada lampiran.

3.4 Variabel Motivasi Belajar (X_3)

3.4.1. Definisi Konseptual

Motivasi belajar adalah dorongan atau keinginan siswa untuk menentukan aktivitas apa yang hendak dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, berupa

perubahan perilaku dalam bentuk peningkatan pengetahuan, pemahaman dan penerapan dari apa yang telah dipelajari, melalui aktifitas untuk memahami informasi dan hubungannya dengan pengetahuan sebelumnya serta menguasai keterampilan yang diharapkan. Dorongan tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa keadaan yang menjamin individu, sikap dan harapan dari orang lain terhadap dirinya, ganjaran dan ancaman serta faktor internal berupa kebutuhan, emosi dan ketertarikannya.

3.4.2. Definisi Operasional

Motivasi belajar adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab kuesioner motivasi belajar. Instrumen motivasi belajar disusun berdasarkan pendapat Sadiman (1986) dan Ames (1990) instrument disusun dengan empat alternatif jawaban yaitu: selalu, sering, jarang dan tidak pernah, dengan pemberian skor sebagai berikut:

- 1) Pertanyaan Positif : Selalu = 4, sering = 3, jarang = 2, tidak pernah = 1,
- 2) Pertanyaan negatif: Selalu = 1, sering = 2, jarang = 3, tidak pernah = 4

3.4.3. Skala pengukuran

Untuk memperoleh data motivasi belajar berskala Interval, kuesioner yang diberikan kepada responden berbentuk *Rating Scale*, data yang diperoleh berbentuk interval. Dengan cara responden diminta untuk memberikan penilaian dari angka 1 sampai dengan 4 sesuai dengan pendapatnya. Dapat dilihat pada lampiran tabel kisi-kisi instrument motivasi belajar .

G. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3. Difinisi Operasional Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Sub Indikator	Skala
Sikap siswa terhadap pelajaran IPS sejarah (X1)	Sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS merupakan kondisi siswa sebagai hasil evaluasi dalam dirinya terhadap pelajaran IPS yang menjadi objek psikologis, sehingga muncul kecendrungan sikap untuk senang atau tidak senang, suka atau tidak suka, positif atau negatif ketika dihadapkan pada mata pelajaran IPS	1. Kognisi 2. Afeksi 3. Konasi	-Kepercayaan -Gagasan -Penguasaan -Pemahaman konsep -Perasaan siswa terhadap pelajaran, misalnya senang beraktifitas dalam pembelajaran - bertanya - mengerjakan tugas - menanggapi pertanyaan	Interval

Lingkungan belajar di sekolahan (X2)	Lingkungan belajar adalah sesuatu yang ada di dalam sekitar sekolah yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada siswa	1. Relasi guru dengan siswa 2. Relasi siswa dengan siswa 3. Disiplin sekolah dan sanksi 4. Sarana belajar	- Sikap guru - Interaksi - siswa dengan guru - kebersamaan siswa di kelas - Tata tertib sekolah - sanksi dari sekolah - kelengkapan fasilitas belajar di sekolah - Penggunaan sarana belajar di sekolah	Interval
Motivasi Belajar (X3)	Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual peranannya yang khas adalah dalam penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.	1. Minat untuk Belajar 2. Rajin belajar 3. Berusaha memecahkan masalah belajar	- Keinginan dan dorongan untuk mempelajari pelajaran IPS - Usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar - keinginan untuk berhasil - Dorongan akan kebutuhan belajar - Usaha yang dilakukan untuk mengatasi masalah dalam belajar	Interval

		4. Adanya Kreativitas	-Adanya inisiatif dalam belajar dan mengerjakan soal-soal pelajaran IPS	
		Persaingan	-Keinginan untuk berkompetisi dalam belajar mata pelajaran IPS	
		Hukuman	-Usaha untuk menghindari hukuman yang diberikan guru apabila tidak mengerjakan tugas dari guru	
Prestasi Belajar IPS (Y)	Hasil yang telah diperoleh siswa yang diberikan oleh guru dalam jangka waktu tertentu	Hasil tes Ujian Semester ganjil mata pelajaran IPS	Besarnya Nilai Ujian Semester ganjil mata pelajaran IPS	Interval

Sumber: data diolah

H. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung tentang keadaan umum sekolah.

2. Angket

Angket digunakan untuk mendapatkan informasi atau data tentang Sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS , Lingkungan belajar dan motivasi belajar siswa dan prestasi belajar siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah siswa, sejarah berdirinya sekolah, keadaan guru serta siswa, dan nilai mata pelajaran IPS siswa pada semester ganjil di SMP Nusantara Bandar Lampung tahun pelajaran 2010-2011.

I. Uji Persyaratan Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *korelasi product moment*, sebagai berikut:

$$r_{hitung} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{hitung} = koefisien korelasi
 $\sum Xi$ = jumlah skor item
 $\sum Yi$ = Jumlah skor total (seluruh item)
 n = jumlah responden

Kaidah keputusan: jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak valid dengan $dk = n$ dan $\alpha = 0,05$

Perhitungan selanjutnya menggunakan program SPSS

Dari hasil pengujian dengan SPSS untuk variable Sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS dari 25 item kesemua pernyataan valid Sedangkan untuk variable Lingkungan belajar satu item pertanyaan dari 35 item semua pertanyaan ternyata valid dan untuk variable motivasi belajar siswa 2 item yang tidak valid dari 35 item dengan pertanyaan nomor 31 dan no 32. Untuk variable yang tidak valid

tersebut solusinya adalah dibuang karena hanya sedikit. Hasil perhitungan lihat lampiran 3 dan 4.

2. Uji Reliabilitas

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha*, dikarenakan alternatif jawaban dalam kuesioner terdiri dari 5 pilihan, adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right]$$

keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

$\sum S_i$ = jumlah varians skor tiap-tiap item

S_t = varians total

k = jumlah item

Langkah-langkah mencari nilai reliabilitas dengan metode *Alpha* sebagai berikut:

Langkah 1:

Menghitung varians skor tiap-tiap item dengan rumus:

$$S_i = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}}{N} \quad \text{dimana: } S_i = \text{varians skor tiap-tiap item}$$

$\sum X_i^2$ = jumlah kuadrat item X_i

$(\sum X_i)^2$ = jumlah item X_i dikuadratkan

N = jumlah responden

Langkah 2:

Kemudian menjumlahkan varians semua item dengan rumus:

$$\sum S_i = S_1 + S_2 + S_3 + \dots S_n$$

dimana: $\sum S_i$ = jumlah varians semua item
 $S_1 + S_2 + S_3 + \dots S_n$ = varians item ke-1,2,3...n

Langkah 3:

Menghitung varians total dengan rumus:

$$S_t = \frac{\sum X_t - \frac{(\sum X_t)^2}{N}}{N}$$

dimana: S_t = varians total
 $\sum X_t$ = jumlah kuadrat X total
 $(\sum X_t)^2$ = jumlah X total dikuadratkan
N = jumlah responden

Langkah 4:

Masukkan nilai *Alpha* dengan rumus:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right]$$

Keputusan dengan membandingkan r_{11} dengan r_{tabel} dengan kaidah keputusan:

Jika $r_{11} > r_{\text{tabel}}$ berarti Reliabel dan $r_{11} < r_{\text{tabel}}$ berarti Tidak Reliabel

(Riduwan, 2006:128)

Perhitungan selanjutnya menggunakan program SPSS

Jika instrumen itu reliabel, maka dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya (r) sebagai berikut:

Tabel 3.4. Interpretasi Reliabilitas Instrumen

Besarnya nilai r_{11}	Kriteria
0,800 – 1,000	Sangat tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Sedang/Cukup
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 0,199	Sangat rendah

Sumber : Sugiyono, 2005

Dari hasil perhitungan dengan SPSS untuk reliabilitas variable sikap siswa terhadap pelajaran IPS diperoleh sebagai berikut:

Tabel 3.5. Hasil Uji Reliabilitas instrument Sikap siswa terhadap mata Pelajaran IPS

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.651	25

Sedangkan untuk variabel lingkungan belajar belajar diperoleh sebagai berikut:

Tabel 3.6. Hasil Uji Reabilitas Instrumen Lingkungan Belajar

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.833	35

Sedangkan untuk variabel motivasi belajar belajar diperoleh sebagai berikut:

Tabel 3.7. Hasil Uji Reabilitas Instrumen Motivasi Belajar

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.865	35

Ketiga variable tersebut di atas ternyata semuanya reliabel karena $r_{hitung} > \text{dari } r_{table}$ atau $0,651, 0,833 \text{ dan } 0,865 > 0,1985$. Untuk variable sikap siswa terhadap pelajaran IPS termasuk tingkat reliabilitas tinggi, sedangkan untuk variable Lingkungan belajar dan motivasi termasuk reliabilitas sangat tinggi. Dengan demikian instrument ketiga variable tersebut valid dan reliable bisa dipergunakan untuk memperoleh data penelitian.

J. Uji Persyaratan Analisis Data

Pengujian hipotesis digunakan Korelasi Person Produk Momen. Korelasi Person Produk Momen termasuk statistik parametrik dimana syarat statistik parametrik adalah sebagai berikut :

1. Sample berdistribusi normal maka perlu uji Normalitas data
2. Sampel berasal dari populasi yang homogen maka perlu Uji Homogenitas
3. Sekala pengukuran serendah-rendahnya interval maka perlu adanya transformasi data dari ordinal ke interval.

Sehubungan dengan data penelitian masih dalam ukuran ordinal yang tidak dapat diukur, maka harus diubah atau dinaikkan menjadi interval (diangkakan). Untuk mengubah atau menaikkan data dari ordinal menjadi interval maka digunakan Metode Of Successive Interpal (MSI) , dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menentukan banyaknya frekwensi (F_i)
2. Menghitung oroporsi dengan rumus : $P_i = \frac{\text{Frekuensi } (f_i)}{\text{Jumlah frekuensi}}$
3. Menghitung proporsi komulatif (PK) = $P_i - 1 + P_1$
4. Menetapkan nilai Z yang diperoleh dari tabel normal baku
5. Menghitung Skala Value (SV) dengan rumus;

$$SV = \frac{DaLL - DaUL}{AuUL - AuL}$$

Keterangan:

SV = Scala Value

DaLL = Density at Lower Limit

DaUL = Density at Upper Limit

AuUL = Area under Upper Limit

AuLL = Area Under Lower Limit (Riduwan, 2003: 188-189)

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dikarenakan jumlah sampel 95 kurang dari 100 (termasuk sampel kecil) maka diperlukan Uji normalitas. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov (KS)* dengan bantuan SPSS. Untuk menguji normalitas distribusi populasi diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Data berasal dari populasi berdistribusi normal

H_a : Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal
(R.Gunawan Sudarmanto, 2004 : 105)

Kriteria pengujian:

Apabila nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* > 0,05 maka H_0 diterima atau data berasal dari populasi berdistribusi normal. Sebaliknya tidak normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan apakah data yang diambil mempunyai varian yang sama (homogen) data digunakan rumusan ataukah tidak.

Untuk menguji homogenitas data digunakan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Varian data berasal dari populasi yang homogen

H_1 : Varian data berasal dari populasi yang tidak homogeny

Kriteria pengambilan keputusan :

- Jika probabilitas (Sig.) > 0,05 maka H_0 diterima
- Jika probabilitas (Sig.) < 0,05 maka H_0 ditolak

K. Teknik Analisis Data

Penguji hipotesis yang pertama dan kedua digunakan teknik korelasi *Person*

Produc Moment dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara gejala X dan gejala Y

X = skor gejala X

Y = skore gejala Y

n = jumlah sampel. (Arikunto,2002: 254)

Setelah diperoleh besarnya r , maka dapat dihitung keberartian atau signifikasi

korelasinya menggunakan Uji t dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{1-r^2}$$

Kriteria pengujian : tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

dimana $dk = n - 2$ dan dengan mengambil taraf signifikasi $\alpha = 0,05$

(Sugiyono2005:184).

Sedangkan untuk menguji hipotesis ketiga digunakan teknik Korelasi Ganda

antara X_1, X_2 dan X_3 dengan Y dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{y \cdot x_1 x_2 x_3} = \sqrt{\frac{r_{yx1}^2 + r_{yx2}^2 + r_{yx3}^2 - 3r_{yx1}r_{yx2}r_{yx3}r_{x_1 x_2}r_{x_1 x_3}r_{x_2 x_3}}{1 - r_{x_1 x_2}^2 r_{x_1 x_3}^2 r_{x_2 x_3}^2}}$$

Keterangan :

$R_{yx_1 x_2}$ = korelasi variabel X_1, X_2 dan X_3 secara bersama-sama dengan variabel Y

r_{yx_1} = korelasi *Produc Moment* antara X_1 dengan Y

r_{yx_2} = korelasi *Produc Moment* antara X_2 dengan Y

- r_{yX_3} = korelasi Product Moment antara X_3 dengan Y
 $r_{X_1X_2}$ = korelasi Product Moment antara X_1 dengan X_2
 $r_{X_1X_3}$ = korelasi Product Moment antara X_1 dengan X_3
 $r_{X_2X_3}$ = korelasi Product Moment antara X_2 dengan X_3

Untuk menguji signifikansi koefisien korelasi ganda dihitung dengan rumus :

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan :

- F_h = F hitung
 R = koefisien korelasi ganda
 k = jumlah variabel independen
 n = jumlah anggota sampel

Selanjutnya harga F_{hitung} dibandingkan dengan harga F_{tabel} , didasarkan pada dk pembilang = k dan dk penyebut = $(n - k - 1)$, dengan taraf kesalahan 0,05. Berlaku ketentuan, bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka koefisien yang diuji adalah signifikan yaitu dapat diberlakukan untuk seluruh populasi, dan sebaliknya bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka koefisien yang diuji tidak signifikan (Sugiyono,2005:190). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS.

V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan, maka kesimpulan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara sikap siswa terhadap pelajaran IPS dengan prestasi belajar IPS. Dengan demikian siswa yang memiliki sikap yang positif terhadap mata pelajarann IPS, akan meningkatkan prestasi belajar IPS.
2. Ada hubungan yang signifikan antara Lingkungan belajar dengan prestasi belajar IPS. Ini berarti bahwa dalam belajar perlu adanya lingkungan yang kondusif, karena lingkugan yang kondusif dapat membuat anak lebih berkonsentrasi dan nyaman belajar. sehingga hasil belajar yang diharapkan oleh siswa dapat tercapai dengan baik.
3. Ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS. Semakin tinggi motivasi belajar maka prestasi belajar juga akan semakin tinggi.
4. Ada hubungan yang signifikan antara sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS, lingkungan belajar, dan motivasi belajar ,dengan prestasi belajar. Ini menunjukan bahwa sikap siswa yang positif dengan lingkungan belajar yang kondusif dan motivasi belajar yang tinggi secara bersamaan maka

akan dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa.

B. Implikasi

Beberapa temuan yang dikemukakan dari hasil analisis adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, dalam penelitian ini untuk hubungan antara sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS dengan prestasi belajar IPS mendukung teori Gagne (1998) yang menyatakan bahwa sikap adalah respon evaluatif yang dapat berbentuk positif atau negatif terhadap objek psikologi dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan Siti Afifatun, (2007) bahwa sikap memiliki koefisiensi yang signifikan dengan prestasi belajar.

Untuk hubungan antara lingkungan belajar dengan prestasi belajar IPS penelitian ini mendukung teori Konvergensi William Louis Stern teori Empirisme dan teori Nativisme. Sedangkan penelitian yang relevan Gunung Sitorus (2004): dari hasil penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa: terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan belajar dengan prestasi belajar. Untuk hubungan antara Motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS mendukung teori dari *McClelland* yaitu teori akan kebutuhan berprestasi. Sedangkan penelitian yang relevannya mendukung hasil penelitian Betty Asmarayati (2011) : dari hasil penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan antara motivasi dengan prestasi belajar IPS pada siswa kelas VIII SMP Negeri I Bandar Lampung.

2. Secara praktis, dari hasil penelitian ternyata ada hubungan antara sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS, Lingkungan belajar, dan motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS, oleh karena itu sikap positif terhadap mata pelajaran IPS perlu ditingkatkan dengan cara guru menerapkan metode yang bervariasi dan menarik yang dapat menimbulkan sikap siswa terhadap pelajaran IPS sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Rumah dapat menjadi lingkungan belajar yang baik jika para anggota keluarga terutama orang tua memberikan perhatian terhadap kepentingan anak untuk belajar. Orang tua dan anggota keluarga lainnya merupakan sumber belajar yang potensial, yang juga dapat memberikan motivasi belajar. Hal yang perlu mendapat perhatian keluarga adalah memberikan suasana yang kondusif untuk belajar sehingga konsentrasi berjalan dengan baik, dan mengupayakan sumber belajar seperti buku dan majalah.

Lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang baik untuk belajar jika para warga sekolah merasa aman, kesetiakawanan, dan segenap warga sekolah memiliki kepentingan yang sama untuk memperoleh kesuksesan dalam belajar. Perlu ditingkatkan lagi yang berhubungan dengan indikator dari motivasi seperti minat untuk belajar, tingkat kerajinan dan kesungguhan dalam belajar, pemecahan masalah dalam belajar, kreativitas dalam belajar dan tingkat persaingan dengan teman sejawat, perencanaan dalam belajar, pembagian waktu belajar, cara belajar dan tertib dalam belajar serta tertib di sekolah. Ini semua bisa dilakukan oleh siswa itu sendiri maupun dibangkitkan atau dirangsang oleh gurunya.

C. Saran

Berdasarkan Penelitian mengenai hubungan sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS, Lingkungan belajar dan motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS SMP Nusantara Bandar Lampung. Tahun Pelajaran 2010-2011, maka saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut:

1. Guru diharapkan mampu membantu membuat siswa tidak jenuh bosan dan lainnya untuk mengikuti pembelajaran IPS, dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih menarik, misalnya memodifikasi metode pembelajaran dan mengembangkan secara bervariasi jangan monoton itu-itu saja. Mampu membuat siswa akan lebih tertarik dan merasakan pembelajaran itu menyenangkan, sehingga siswa semangat untuk mengikuti pembelajaran IPS .
2. Disarankan kepada Orang tua hendaknya meningkatkan perhatian yang maksimal kepada putra putrinya, karena siswa SMP masih perlu mendapat perhatian yang lebih baik. Siswa harus dibimbing, dipantau, diarahkan, dan di tumbuh perasaan nyaman untuk belajar di rumah. Komite sekolah perlu terus memfasilitasi sarana dan prasarana sekolah guna memenuhi kebutuhan siswa disekolah yang dapat menunjang dan dapat membuat suasana yang menyenangkan untuk proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat menimbulkan motivasi dan memacu semangat belajarnya. Siswa harus giat belajar disekolah maupun diluar sekolah dan harus selalu memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah disediakan baik dirumah maupun disekolah.
3. Motivasi belajar siswa di SMP Nusantara Bandar Lampung masih perlu ditingkatkan lagi, maka hendaknya siswa dapat memacu motivasi dari dalam

diri supaya cita-cita dapat tercapai dengan mudah dan maksimal dengan menyukai pelajaran tersebut dan bersemangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru yang disertai dengan tanggung jawab pribadi. Serta jangan mudah menyerah dan selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik dan berkompetisi untuk berprestasi. Selain itu guru juga harus berperan dalam memacu motivasi belajar siswa misalnya saja, dalam penyampaian materi dibuat semenarik mungkin sehingga menimbulkan motivasi siswa untuk menyimak materi yang disampaikan tanpa rasa jenuh sehingga siswa dapat menerima materi dengan baik.

4. Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh sikap, lingkungan belajar dan motivasi belajar, tapi banyak factor lain yang berpengaruh yang tidak diteliti dalam penelitian ini, oleh sebab itu untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji faktor lain yang dapat mempengaruhi selain sikap siswa terhadap suatu mata pelajaran, Lingkungan belajar dan Motivasi belajar.
5. Disarankan kepada siswa, guru, sekolah, orang tua, dan semua pihak yang terkait, untuk senantiasa bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu membangun manusia seutuhnya, manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani, serta bertanggung jawab kemasyarakat dan kebangsaan, cinta tanah air dan bangsa sebagai bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifatun Siti. 2007. *Kontribusi pemahaman, Sikap dan Motivasi belajar terhadap Implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas III SMP Negeri Tanjungraja Lampung Utara*. Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriono. 1991. *Psikologi Belajar*. PT. Rineka Cipta; Jakarta
- Ahmadi, Abu. 2003 *Pengantar Metodik Didaktik untuk Guru dan Calon Guru*. Armico. Bandung
- Arikunto Suharsimi., 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Managemen pengajaran secara manusiawi*, PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Asmarayati Betty. 2011. *Hubungan antara Motivasi dan Disiplin dengan prestasi belajar IPS Siswa kelas VIII Semester ganjil Di SMP N I Bandar Lampung Tahun Ajaran 2010-2011*. Universitas Lampung Bandar Lampung
- Azwar, Saifudin, 2007. *Sikap manusia dan Teori Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Basrowi, dan Koestoro Budi, 2006 *Strategi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yayasan Kampusina. Surabaya
- Bloom, BS.2007. *Taxonomy Of Edukational Objektive*. Handbook 1; Cognitivev Domain . New York
- Crow.LD.&Crow.A.1984.*Education Psykology of Learning nstrument*.Prientice
- Dahar, Ratna Wilis. 1988. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: P2LLPTK.
- Dalyono, M 1997. *Psikologi pndidikan* .PT.Rineka Cipta. Jakarta
- Depdikbud. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta
- DEPDIKNAS . 2003 . *UUSPN No. 20 tahun 2003*. Bab II pasal 3. Jakarta

- Depdiknas . 2006. *Kurikulum 2006. SMP/MTS Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Subdin Dasmen. Jakarta
- Dimiyati dan Mudjiono 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Jakarta
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. RenekaCipta. Jakarta
- Djamarah, Syaipul Bahri, Aswan Zain. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta
- Gagne, R.M. 1985. *The Condition Of Learning*. New York : Holt, Rinehart & Winston
- Gagne, Robert, M (terjemahan Munandar). 1998. *Condition of Learning and Intruktion* . Dirjen Dikti Depdikbud. Jakarta.
- Gerungan. 2000. *Psikologi sosial*. Erisco. Bandung
- Hakim, Thursan. 2003. *Belajar Secara Efektif*. Puspa Swara. Jakarta
- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hamzah, B Uno 2007. *Motivasi dan Pengukurannya*. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Horton, B. Paul. 1999. *Instuctional Design A Plan For Unit and Course Development*. Fearon Pitment Publisher. Betmont-Calipornia.
- Jalaluddin Rakhmat. 197. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Kartono Kartini. 1996 , *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Mandar Maju. Bandung
- Makmun, Abidin Syamsudin. 2003, *Psikologi Pendidikan*. PT. Remaja Posdakarya. Bandung.
- Muhibbin Syah. 2003. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Remaja Rosda karya. Bandung
- Muhibbin Syah 2004. *Psikologi Belajar*, PT. Raja Grafindo Persada . Jakarta
- McClelland, D 1985. *HowMotives , Skills, and values Determine What People Do*. American: Psychologist.
- Pargito, 2010. *Dasar-dasar pendidikan IPS*. Unila. Bandar Lampung
-, 2010. *Bahan Ajar Hakekat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* Universitas Lampung. 53 Slide

- PERMENDIKNAS RI NO. 22 2006. *Standar isi untuk satuan pendidikan dasar menengah*. BP Media pustaka mandiri. Jakarta
- Riduwan, 2005. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Alfa Beta. Bandung
- Riduwan, 2006. *Skala Pengukuran Variabel Penelitian*. CV. Alfabeta Bandung
- Rohani Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. PT. Rineka Cipta . Jakarta
- Rusyan, A.Tabrani 1992. *Pendidikan masakini dan mendatang*. Bina mulya Jakarta
- Sadirman,A.M.dan Nasution. 2004. *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja wali Pers. Jakarta
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta
- Sitorus Gunung. 2004. *Hubungan Motivasi belajar, Lingkungan belajar dan kemampuan guru mengajar menurut persepsi siswa dengan prestasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur*. Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Somantri, Nu'man. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS.*: PT.Remaja Rosda Karya. Bandung
- Sudarmanto, Raden Gunawan. 2005. *Analisis Regresi Linier Ganda dengan SPSS Grahagionu*. Yogjakarta.
- Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis*. CV. Alfabeta, Bandung.
- Sukamto, Toeti, Wardani, dan Syaripudin A. 2007. *Prinsip Belajar dan Pembelajaran*. PAU.UT. Jakarta
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. PT.Bumi Aksara. Jakarta
- Supardan, 2007. *Pengantar Ilmu Sosial*, Bumi aksara, Jakarta
- Suryabrata, Sumardi. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Andi Offset.Jogyakarta
- Suwono Hadi. 2010. *Lingkungan belajar yang Kondusif* diakses pada tanggal 1 Januari 2010 Dalam <http://picasaweb.google.com/>
- Tu'u, T. 2004. *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Belajar Siswa*. Gramedia. Jakarta.

Trianto. 2009, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Rencana Prenada Media group. Surabaya

Vygotsky Lev, *Konstruktivisme sosial* [http:// www.geogole.com](http://www.geogole.com). 1 05-06-2010)

Winarno Surakhmad, 1990. *Dasar-dasar Riset*. Tarsito. Bandung.

Winkel, W. S. 2002 *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Gramedia. Jakarta.

Yusup, Syamsu. 1993. *Dasar-dasar Pembinaan Kemampuan proses Belajar Mengajar*. C.V. Andria. Bandung

Zainul, Asnawi, Noehi Nasuton. 2001. *Penilaian Hasil Belajar*. PAU. PIPS. Universitas Terbuka Jakarta.

Lampiran-lampiran

Lampiran 1 :

VARIABEL PENELITIAN	INDIKATOR	NOMOR ITEM
Sikap siswa terhadap Pelajaran IPS	• Penilaian -Kepercayaan, gagasan, penguasaan dan pemahaman konsep	1, 2, 3, 5, 6
	• Perasaan -Senang beraktifitas dalam pembelajaran	4, 7, 8, 9, 10, 21
	• Kecenderungan berbuat -Perilaku siswa Mengerjakan tugas	11, 12, 13, 14, 15, 16
	-Reaksi/respon : bertanya - menanggapi pertanyaan	22, 23 17, 18, 19, 20, 24. 25

Kisi-kisi Instrumen sikap siswa terhadap Mata pelajaran IPS

Lampiran 2 :

Kisi-kisi Instrumen Lingkungan belajar

Variabel	Indikator	Nomor Butir
Lingkungan Belajar	Lingkungan belajar di sekolah	
	1. Interaksi Kepala Sekolah dan Guru	10
	2. Interaksi Kepala Sekolah dan Siswa	11, 12, 13
	3. Interaksi Guru dan Guru	21, 22
	4. Interaksi Guru dan Siswa	14, 16, 17, 18
	5. Interaksi Siswa dan Siswa	6, 7, 8, 9
	6. Ketepatan waktu	5, 15, 19, 20
	7. Ketenangan dalam Lingkungan Belajar di Rumah	1, 3, 4
	8. Ketersediaan Fasilitas belajar	23, 24, 26, 27,
	9. Perhatian anggota keluarga	28, 29, 30, 31, 32
	10. Ketenangan dalam belajar	2, 25 33, 34, 35

Lampiran 3 :

Kisi-kisi Instrument Motivasi Belajar

Variabel	Indikator	Nomor Butir
Motivasi belajar	1. Berusaha lebih unggul	1, 2, 3, 33
	2. Memiliki komitmen belajar	4, 5, 6, 7, 18
	3. Frekwensi belajar yang tinggi	14
	4. Tekun menghadapi tugas	9, 10, 21, 22, 25
	5. Ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa)	8, 15, 16, 17, 1, 24
	6. Menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah	11, 12, 13, 19, 20
	7. Dapat mempertahankan pendapatnya	14, 23, 31
	8. Tidak mudah melepaskan apa yang diyakini	28, 29, 30
	9. Senang mencari dan memunculkan permasalahan	26, 27, 32, 34, 35

Lampiran 4 :

ANGKET SIKAP SISWA TERHADAP PELAJARAN IPS

Nama :

Kelas :

Petunjuk :

Berikut terdapat sejumlah pernyataan tentang sikap anda terhadap pelajaran IPS , bacalah setiap pernyataan tersebut dengan baik dan pilih yang seseuai dengan pendapat anda, dengan cara member tanda silang (X) pada kotak pilihan yang sesuai dengan keadaan anda sebenarnya.

Ada 5 pilihan pendapat yang disediakan, yaitu:

ST : Sangat Setuju
S : Setuju
R : Ragu-ragu
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1.	Pelajaran IPS adalah pelajaran yang paling menyenangkan					
2.	Saya senang jika mendapat menjawab soal dari tes IPS yang diberikan					
3.	Sejarah berkaitan dengan masa lalu sekarang dan yang akan datang					
4.	Saya mengantuk ketika mengikuti pelajaran karena menjenuhkan atau membosankan					
6.	Pelajaran sejarah hanya menghapal peristiwa –peristiwa yang Sudah ketinggalan zaman					
7.	Saya mengerjakan PR yang diberikan guru dengan tepat waktu					
8.	Jika sulit mengerjakan pekerjaan rumah pelajaran IPS saya menyalin pekerjaan teman					
9.	Saya senang dengan hal-hal yang berkaitan dengan Sejarah					
10.	Saya keberatan bila diberikan tugas IPS yang terlalu banyak					
11.	Saya merasa pelajaran IPS tidak begitu penting karena tidak termasuk pelajaran yang di UN kan					
12.	Saya belum puas jika ada hal yang belum saya mengerti belum saya tanyakan kepada guru					

13.	Bila ada pekerjaan rumah saya kerjakan dengan sungguh-sungguh					
14.	Bila ada pekerjaan rumah saya kerjakan sendiri					
15.	Saya mengulang pelajaran disekolah setelah sampai dirumah					
16.	Pekerjaan rumah pelajaran IPS saya kerjakan apabila akan dinilai oleh guru					
17.	Hasil ulangan IPS saya simpan dan saya pelajari kembali					
18.	Saya cenderung diam bila ada pertanyaan dari guru					
19.	Saya belum puas jika ada pertanyaan guru yang belum di jawab pada saat pelajaran berlangsung					
20.	Sering kali saya mengerjakan PR saat sebelum pelajaran dimulai					
21.	Saya yakin bisa mengerjakan soal-soal dengan baik					
22.	Nilai IPS saya baik					
23.	Menghapal dan mempelajari peristiwa-peristiwa lampau asik dan menyenangkan					
24.	Nilai raport untuk IPS yang penting tidak dibawah KKM					
25.	Siswa selalu belajar dengan semangat setiap akan ada pelajaran IPS					

Lampiran 5 :

ANGKET LINGKUNGAN BELAJAR

Nama :

Kelas :

Pengantar

Kuesioner ini dimaksudkan untk mengetahui keadaan lingkungan belajar. Jawaban yang Anda berikan tidak mempengaruhi nilai raport oleh sebab itu anda diharapkan memberikan jawaban yang sejujur-jujurnya

Petunjuk :

- a. Bacalah setiap pernyataan dengan baik
- b. Pilihlah satu jawaban dengan cara memberi tanda silang (X) pada kotak pilihan yang sesuai dengan keadaan anda sebenarnya.
Ada 4 pilihan pendapat yang disediakan, yaitu:

4	3	2	1
Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah

- c. Kami mohon setiap pertanyaan diisi jangan satupun yang terlewatkan

Pertanyaan :

NO.	Pertanyaan	Jawaban			
		4	3	2	1
1.	Keadaan lingkungan rumah anda. Jika anda sedang belajar suasananya tenang.				
2.	Anda memiliki buku bacaan/pelajaran sendiri, setiap mata pelajaran lebih dari 1				
3	Alat penerangan yang digunakan dirumah anda Lampu listrik dan terang				
4	Kepala sekolah dengan guru bekerja sama agar kami dapat belajar dengan baik				
5	Keadaan lingkungan sekolah anda pada saat anda mengikuti pelajaran kadang tenang, kadang gaduh				
6	Kehadiran guru yang mengajar dikelas anda . Lebih banyak tidak hadir dari pada hadir				
7	Kehadiran guru di kelas anda selalu tepat waktu				
8	Jika anda belajar dan guru yang seharusnya mengajar anda tidak hadir. maka Diberi tugas oleh guru yang lain dan diawasi oleh guru piket atau kepala sekolah				
9	Ketepatan jam pulang anda dari sekolah Selalu sesuai jadwal				

10	Siswa tidak harus memiliki buku-buku yang dapat menunjang pelajaran sejarah				
11	Siswa diwajibkan memiliki buku-buku yang dapat menunjang pelajaran sejarah				
12	Kami merasa tidak nyaman belajar dalam kelas, jika kelas tersebut kurang bersih.				
13	Kepala sekolah mendorong kami agar selalu belajar dengan giat				
14.	Kepala sekolah memperhatikan keluhan-keluhn kami / siswa di sekolah				
15.	Guru-guru saling mendukung jika memberikan hukuman kepada kami				
16.	Teman-teman saya, mengganggu saya sewaktu belajar				
17.	Suara gaduh atau bising yang berasal dari luar kelas mengganggu kami belajar				
18.	Saya dan teman-teman bersaing agar mempunyai prestasi yang baik				
19.	Saya merasa tenang jika bersama teman-teman di sekolah				
20.	Saya memiliki kelompok yang bermusuhan dengan kelompok siswa yang lain di sekolah				
22.	Kelas saya tertib saat kegiatan belajar berlangsung				
23.	Suara gaduh dari kelas lain mengganggu ketenangan kami belajar				
24.	Saya atau teman yang melanggar peraturan sekolah akan mendapat hukuman				
25	Hukuman yang diberikan sekolah membuat kami malas belajar				
26	Saya diawasi orang tua saat saya belajar di rumah				
27.	Saya selalu mendapat dorongan dari orang tua , agar saya dapat mencapai nilai prestasi yang lebih baik				
28.	Saya ditanya orang tua tentang kegiatan yang kami lakukan di sekolah				
29.	Saya diperingatkan oleh orang tua agar mengerjakan PR yang diberikan guru				
30.	Saya diperbolehkan orang tua saya tidak belajar, kalau saya tidak mendapat PR dari sekolah				
31	Orang tua saya memeriksa PR yang saya kerjakan				
32	Saya akan dibantu orang tua , jika mengalami kesulitan belajar atau mengerjakan PR di rumah				
33	Saya ditanyakan orang tua tentang hasil PR yang saya kerjakan				
34.	Saya akan dimarahi orang tua, Jika saya terlambat untuk berangkat sekolah.				
35.	Saya selalu mengerjakan tugas di kelas bersama teman-teman kelompok belajar saya				

Lampiran 6 :

ANGKET MOTIVASI BELAJAR SISWA

Nama :
Kelas :

Pengantar

Kuesioner ini dimaksudkan untuk mengetahui motivasi belajar siswa. Jawaban yang anda berikan tidak mempengaruhi nilai dari raport oleh sebab itu anda diharapkan memberikan jawaban yang sejujur-jujurnya.

Petunjuk :

- a. Bacalah setiap pernyataan dengan baik
- b. Pilihlah satu jawaban dengan cara memberi tanda silang (X) pada kotak pilihan yang sesuai dengan keadaan anda sebenarnya.
Ada 4 pilihan pendapat yang disediakan, yaitu:

4	3	2	1
Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah

- c. Kami mohon setiap pertanyaan diisi jangan satupun yang terlewatkan

Pertanyaan :

No	Pertanyaan	Jawaban			
		4	3	2	1
1.	Saya belajar agar prestasi saya lebih baik dari pada teman-teman				
2.	Saya bersaing dengan teman-teman untuk memiliki prestasi yang lebih baik				
3.	Saya belajar dengan sungguh-sungguh karena saya tahu sangat berguna bagi masa depan saya				
4.	Saya tetap bersemangat untuk belajar walaupun prestasi teman-teman lebih baik dari saya				
5.	Saya memperhatikan pada saat guru menjelaskan pelajaran				
6.	Saya akan bertanya kepada guru, jika saya belum mengerti tentang pelajaran yang dijelaskan guru.				
7.	Saya berusaha membuat rangkuman sendiri untuk memudahkan saya belajar.				
8.	Saya malas mengerjakan tugas sekalipun tugas itu akan menghantarkan saya berprestasi lebih baik				
9.	Saya belajar di rumah lebih dari 1 jam setiap hari				
10.	Saya mengutamakan belajar dan mengerjakan tugas dulu dari pada bermain atau nonton TV.				

11.	Saya merasa senang jika guru tidak hadir atau tidak memberikan pelajaran				
12.	saya mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan asal-asalan yang penting selesai				
13.	Saya mengulangi pelajaran yang dipelajari di sekolah agar saya dapat menguasainya lebih baik				
14.	Saya membaca lebih dari satu buku agar dapat menguasai pelajaran dengan baik				
15.	Saya berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada saya dengan sebaik-baiknya				
16.	Saya mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru sebelum ada yang menegur.				
17.	Saya menghubungkan-hubungkan satu pelajaran dengan pelajaran yang lainnya.				
18.	Saya mengerjakan tugas yang diberikan kepada saya karena takut mendapatkan hukuman				
19.	Saya akan berusaha menyelesaikan tugas-tugas walaupun yang sulit				
20.	Saya meminta bantuan orang tua, kakak atau yang lainnya untuk mengerjakan tugas, sebelum saya mencoba mengerjakannya				
21.	Saya hanya belajar di rumah jika menjelang ulangan semester saja				
22.	Saya sudah lebih dahulu belajar atau membaca pelajaran di rumah sebelum guru menerangkannya di sekolah				
23.	Saya tertarik jika guru menerangkan pokok bahasan yang baru				
24.	Saya terdorong menyelesaikan tugas-tugas yang lebih menantang				
25.	Saya tidak belajar di rumah jika besok sekolah libur				
26.	Saya merasa penasaran jika mendapat nilai ulangan rendah, sehingga saya berusaha untuk membetulkannya di rumah				
27.	Saya akan berusaha menjawab pertanyaan yang diajukan kepada saya sebaik mungkin.				
28.	Saya akan langsung menerima pendapat orang lain walaupun berbeda dengan pendapat saya				
29.	Saya akan mempertahankan pendapat saya, jika orang lain tidak dapat membuktikan itu salah				
30.	Saya akan berusaha mempertahankan keyakinan terhadap suatu hal yang menurut saya benar				
31.	Saya benci jika dihadapkan dengan masalah yang belum pernah saya ketahui				
32.	Di luar sekolah, saya akan menanyakan sesuatu yang kurang atau tidak saya ketahui kepada orang lain				

33.	Saya belajar dengan giat karena saya yakin dapat menyamai bahkan melampaui prestasi teman-teman.				
34.	Mempelajari materi sejarah, sangat bermanfaat untuk masa depan kelak.				
35.	Selain dari guru dan buku cetak yang dimiliki Siswa , Siswa selalu mencoba mencari soal-soal latihan dari buku lain dan mengerjakannya.				

Lampiran 14:

Uji Reliabilitas Variabel Sikap siswa (X1)

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	95	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	95	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.651	25

Lampiran 15:

Uji Reliabilitas Lingkungan Belajar (X2)

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	95	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	95	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.833	35

Lampiran 16:

Uji Reliabilitas Motivasi Belajar (X3)

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	95	99.0
	Excluded(a)	1	1.0
	Total	96	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.865	35

Lampiran 17:**UJI NORMALITAS DATA****One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		SIKAP	LINGKUNGAN	MOTIVASI	PRESTASI
N		95	95	95	95
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	87,21	102,61	97,28	63,33
	Std. Deviation	9,005	7,223	9,963	10,528
Most Extreme Differences	Absolute	,116	,075	,066	,058
	Positive	,116	,044	,066	,056
	Negative	-,076	-,075	-,049	-,058
Kolmogorov-Smirnov Z		1,130	,730	,646	,564
Asymp. Sig. (2-tailed)		,155	,660	,798	,908

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 18:

UJI HOMOGENITAS

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
SIKAP	1,013	19	60	,461
LINGKUNGAN	1,323	19	60	,237
MOTIVASI	,923	19	60	,559

Lampiran 19:

**Hubungan Antara Sikap Siswa Terhadap Pelajaran IPS (X_1)
Dengan Prestasi Belajar IPS (Y)**

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,598 ^a	,358	,351	8,481

a. Predictors: (Constant), SIKAP

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,322	8,517		,273	,786
	SIKAP	,700	,097	,598	7,201	,000

a. Dependent Variable: PRESTASI

Lampiran 20:

Hubungan Antara Lingkungan Belajar (X_2) Dengan Prestasi Belajar IPS (Y)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,634 ^a	,401	,395	8,189

a. Predictors: (Constant), LINGKUNGAN

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31,428	12,028		2,613	,010
	LINGKUNGAN	,923	,117	,634	7,897	,000

a. Dependent Variable: PRESTASI

Lampiran 21:

Hubungan Antara Motivasi Belajar (X_3) Dengan Prestasi Belajar IPS (Y)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,728 ^a	,530	,524	7,260

a. Predictors: (Constant), MOTIVASI

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11,479	7,349		1,562	,122
	MOTIVASI	,769	,075	,728	10,231	,000

a. Dependent Variable: PRESTASI

Lampiran 22 :

**Hubungan antara Sikap Siswa terhadap pelajaran IPS,
Lingkungan Belajar dan Motivasi belajar dengan Prestasi
Belajar IPS**

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,860 ^a	,740	,731	5,458

a. Predictors: (Constant), MOTIVASI, LINGKUNGAN, SIKAP

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7708,287	3	2569,429	86,261	,000 ^a
	Residual	2710,598	91	29,787		
	Total	10418,884	94			

a. Predictors: (Constant), MOTIVASI, LINGKUNGAN, SIKAP

b. Dependent Variable: PRESTASI

Lampiran 23 :

UJI KORELASI ANTAR VARIABEL

Correlations

		SIKAP	LINGKUNGAN	MOTIVASI	PRESTASI
SIKAP	Pearson Correlation	1	,412(**)	,376(**)	,598(**)
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000
	N	95	95	95	95
LINGKUNGAN	Pearson Correlation	,412(**)	1	,371(**)	,634(**)
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000
	N	95	95	95	95
MOTIVASI	Pearson Correlation	,376(**)	,371(**)	1	,728(**)
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000
	N	95	95	95	95
PRESTASI	Pearson Correlation	,598(**)	,634(**)	,728(**)	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	
	N	95	95	95	95

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).